

**PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT PETANI
TAMBAK DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK**

(STUDI ANALISIS TEORI HERBERT BLUMER)

SKRIPSI

Oleh:

Wardatul Aini

NIM 12130022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT PETANI
TAMBAK DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK**

(STUDI ANALISIS TEORI HERBERT BLUMER)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Wardatul Aini

NIM 12130022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT PETANI
TAMBAK DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK
(STUDI ANALISIS TEORI HERBERT BLUMER)**

SKRIPSI

Oleh:

Wardatul Aini

12130022

Telah disetujui

Pada Tanggal 19 April 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing

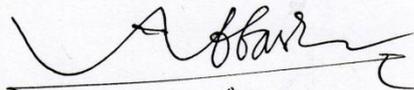


Ni'matuzZuhroh, M.Si

NIP. 197312122006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Basith, M.Si

NIP. 197610022003121003

**PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI MASYARAKAT PETANI
TAMBAK DI DESA GUMENO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK
(STUDI ANALISIS TEORI HERBERT BLUMER)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Wardatul Aini (12130022)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Samsul Susilowati, M. Pd
NIP 197606192005012005

: 

Sekretaris Sidang
Ni'matuzzuhroh, M.Si
NIP 197312122006042001

: 

Pembimbing,
Ni'matuzzuhroh, M.Si
NIP 197312122006042001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
196903032000031002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan

Karya tulis ini kepada :

Bapak Wasid dan Ibu Umi Mariyam

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu

dan seabait doa telah mengiringiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Kakakku Torik Amrullah Dan Rohmi Mawaddati

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada kedua kakaku tercinta.

Semua Bapak Ibu Dosen

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasihku ucapkan pada bapak ibu dosen semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan do'a dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan (Dina, Dya, Ayda, Sa'adah, Nurus), kakak senior (Mb. Lotte, Mb. Dian, Mb. Izzi) dan teman-teman semauanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

MOTTO

Berusaha, Kerja Keras, Berdo'a dan Bertawakkal

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿٧٦٧﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ni'matuzzuhroh, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wardatul Aini

Malang, 19 April 2016

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wardatul Aini

NIM : 12130022

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : *Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ni'matuzzuhroh, M.Si

NIP. 197312122006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bagwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 April 2016

Wardatul Aini



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “*Pendidikan Tinggi Menurut Sosiolog Herbert Blumer Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada teladan suci kita bersama Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Kedua kakakku tersayang, Thoriq Amrullah dan Rohmi Mawaddati.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Bapak Dr. Abdul Bashit, M. Si selaku Kepala Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial beserta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Ibu Ni'matuzzuhroh, M.Si yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga, dan pikiran beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang yang dengan ikhlas membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, keluarga bapak Matjaini, bapak Wasid, dan bapak Samsul Hadi yang telah berkenan membantu menjadi objek penelitian penulis.
8. Sahabatku tercinta Nurus Preselliya Mawarti dan mbak kos (mbak lotte dan mbak izzzi) yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Para “pejuang”, Sa’adah, Dina, Ayda, Dya, dan Umay, Uswah yang “gila” dan kurindukan berkumpulnya kalian.
10. Teman-teman di UIN Malang, khususnya PIPS Angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali ***“Jazaakumullah Ahsanal Jazaa”*** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/ pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin Ya Robbal ‘Alamin.*

Malang, 19 April 2016

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

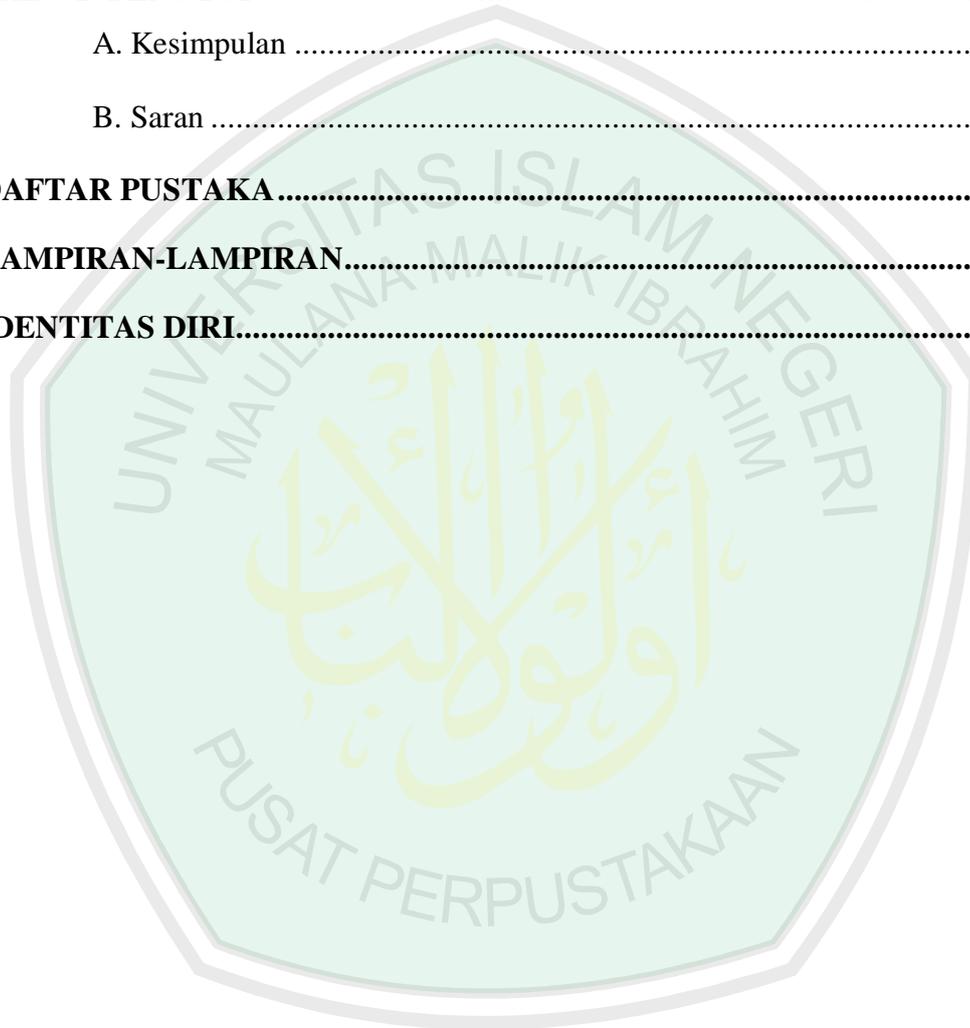
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERSI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK INDONESIA	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABTRAK ARAB	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7

F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Pendidikan Tinggi.....	15
1. Pengertian Pendidikan Tinggi.....	15
a. Lingkungan sosial pendidikan tinggi	15
b. Peranan keluarga dalam pendidikan tinggi	20
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Tinggi	22
B. Konteks Masyarakat Petani Tambak	23
1. Karakteristik sosial masyarakat petani tambak.....	25
a. Kegiatan bekerja.....	25
b. Sistem tolong menolong	25
c. Gotong royong	26
d. Jiwa gotong royong	26
e. Sifat masyarakat paternalistik	26
2. Sistem kekerabatan masyarakat petani tambak	27
C. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut Herbert Blumer.....	28
1. Psikologi sosial George Herbert Mead	30
2. Interaksi Simbolis: Perspektif	33
3. Masyarakat Sebagai Interaksi-Symbolis.....	38
D. Kerangka Berpikir	43
BAB III: METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44

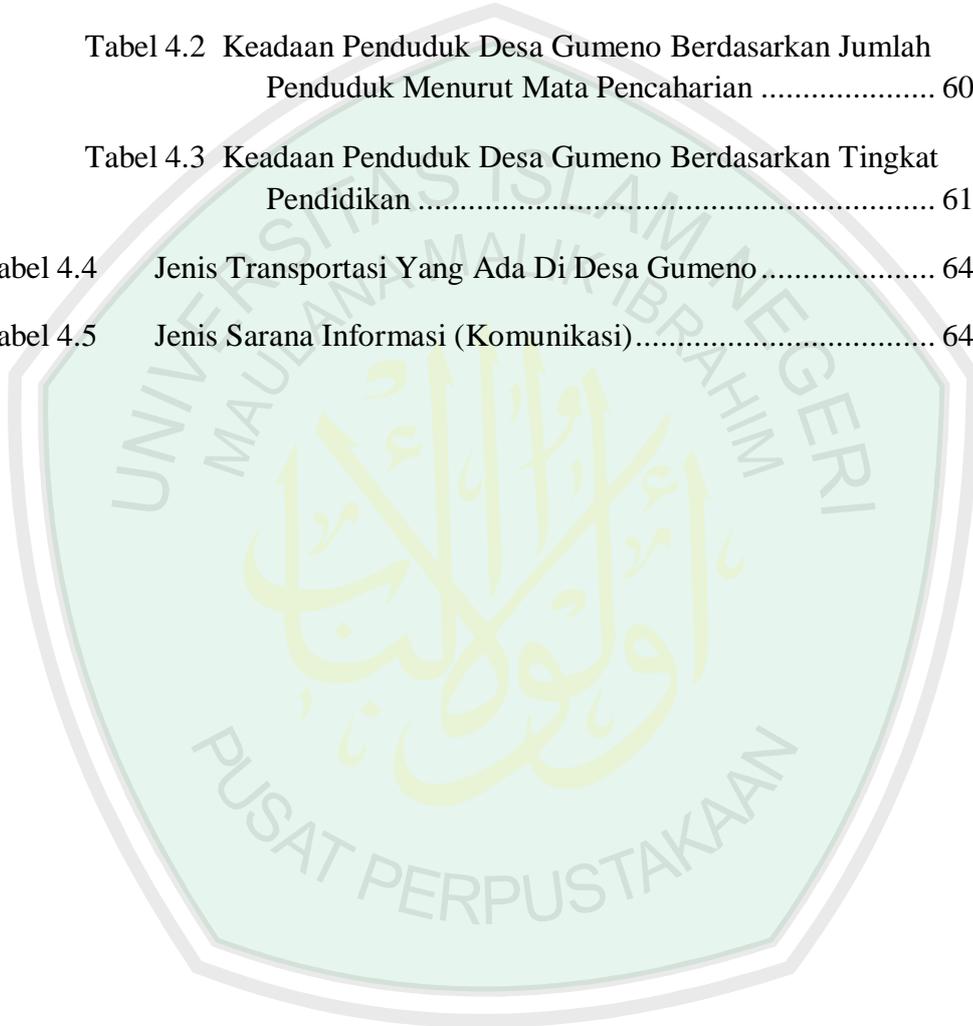
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan data.....	54
H. Prosedur penelitian	56
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
1. Keadaan Geografis Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	58
2. Keadaan Demografis Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	59
3. Sarana peribadatan dan pendidikan	65
4. Gambaran masyarakat desa Gumeno	66
5. Profil subjek penelitian	67
A. Penyajian Data Dan Analisis Data	69
1. Persepsi petani tambak di desa gumeno kecamatan manyar kabupaten gresik pada pendidikan tinggi	69
2. Keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer	75
B. Temuan Penelitian.....	78
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	80
1. Persepsi petani tambak di desa gumeno kecamatan manyar kabupaten gresik pada pendidikan tinggi	80

2. Keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer	83
BAB VI: PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93
IDENTITAS DIRI.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian	8
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.2	Keadaan Penduduk Desa Gumeno Berdasarkan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	60
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Desa Gumeno Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
Tabel 4.4	Jenis Transportasi Yang Ada Di Desa Gumeno	64
Tabel 4.5	Jenis Sarana Informasi (Komunikasi).....	64



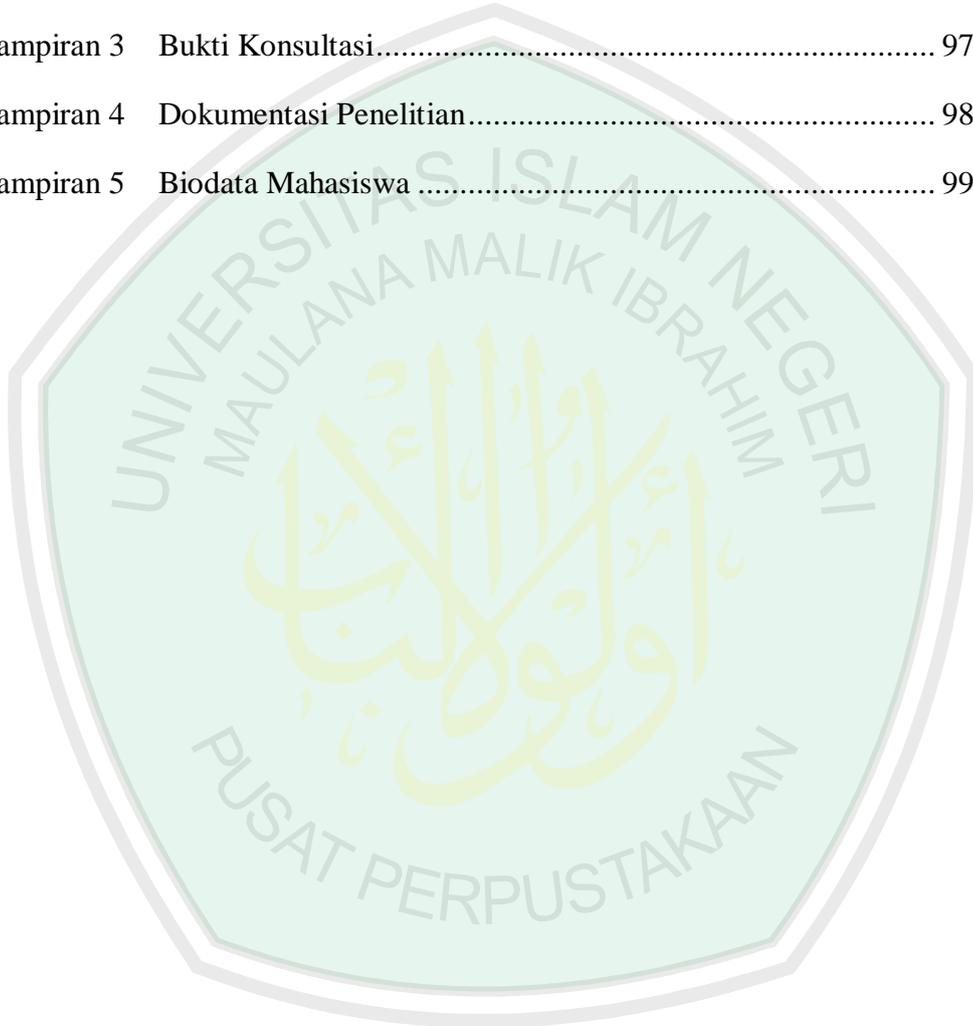
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	93
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	96
Lampiran 3	Bukti Konsultasi.....	97
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian.....	98
Lampiran 5	Biodata Mahasiswa	99



ABSTRAK

Aini, Wardatul. 2016. Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer). Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

Masyarakat petani tambak merupakan masyarakat yang hidup dengan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat petani tambak merupakan salah satu bagian dari masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang bertahan hidup dengan cara mengelolah potensi sumber daya perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah petani tambak mereka memiliki karakteristik sosial tersendiri. Di kawasan petani tambak yang relative berkembang, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Meskipun demikian, tetapi masalah pendidikan tinggi masih rendah disebagian masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, sehingga fakta ini terkesan ironi ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini.

Fokus penelitian ini: 1) Memahami persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi, 2) Memahami keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi sudah baik dengan berpandangan pendidikan tinggi itu sekolah tinggi, sekolah setelah sekolah menengah atau bisa dikatakan kuliah. Dan dilihat dari teori Herbert Blumer petani tambak dalam menyampaikan makna pendidikan tinggi kepada anak bermacam-macam. 2) Keterkaitan makna persepsi petani tambak pada pendidikan tinggi dan konsep teori Herbert Blumer, Dengan Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat di lihat dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam lingkungan internal terdapat umur. Umur orang tua juga mempengaruhi pemikiran, semakin tua umurnya semakin berpikir simpel dan biasanya pasrah. Kemudian keluarga, keluarga orang yang dipandang dengan yang biasa juga berbeda dalam pola pikirnya. Tidak hanya itu ada juga lingkungan eksternal yaitu: ekonomi, yang mana orang yang menengah ke atas dan menengah kebawah dalam berpikir tentang pendidikan tinggi juga berbeda. Selain itu juga agama.

Kata Kunci : Masyarakat Petani Tambak, Teori Herbert Blumer

ABSTRACT

Aini, Wardatul. 2016. The intermediate education toward fisherman in Gumeno Village, Manyar District, Gresik Regency (An analysis of Herbert Blumer's theory), thesis, education of society field, educational and teacher faculty, State Islamic University (UIN) Maliki, Ni'matuzzuhroh, M.Si

Fisherman society is a society which fulfill their daily needs with their harvest fish. Fisherman society is one of society component in Gumeno village, district Manyar, Gresik regency. Who survive by exploring the fish field in their area. As a society component who lived in fish area field. They had their own social characteristics in a developing fisherman area, the structure of its society is heterogen. Has high working spirit, strong solidarity, and open minded for every changing and social interaction. Moreover, some of them had low understanding about intermediate education in Gumeno village, district Manyar, Gresik regency, so based on this fact it's become such an irony in today's developing time.

This experiment focus are: 1) understanding of fisherman society's perception in Gumeno village, district Manyar, Gresik regency, toward intermediate education. 2) understanding the meaning of both fisherman's perception toward intermindiate education and the Herbert Blumer's theory. This experiment goals are to describe both case. The method of collecting the data is by observasi, interview, and documentation. To analyze the data, the writer use the technique qualitative deskriptive analyze, it describe and inter preate the data to describe the reality based of the factual phenomena.

The result of the experiment show that, 1) the perception of fisherman in Gumeno village, district Manyar, Gresik regency toward intermediate education was good, by having the ferception of high education is by taking intermediate school, or school after senior high school or by being a collage. And by analyzing the Herbert Blumer's theory the fisherman has their own discription to ther children. 2) the meaning relation both fisherman's perception about intermediate education and the concept of Herbert Blumer, by these perception about intermediate education can be seen both internal and external field. In internal field, we can see the age, perent's age also fluent their perception, the older one think the simplest and usually they receive as what as they get. Then family, the high class family and the middle class family has different perception of thinking, not only that, there is an external field that is: economic the middle up class and low class has different perception about intermediate education and the last is religion.

Key Words: Fisherman Society, Herbert Blumer's Theory

مستخلص البحث

عيني ، وردتول .2016. التعليم العالي عند الإدراك مجتمعات الصيد المحلية في القرية غومنوا ناحية مانيار منطقة غراسيك (دراسة تحليلية على نظرية هربرت بلومر) . البحث العلمي ، قسم تعليم العلوم الاجتماعي كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . نعمة الزهرة الماجستير

مجتمعات الصيد المحلية من المجتمع التي تؤدي الحاجة اليومية بالإنتاج الزراعي . مجتمعات الصيد المحلية إحدى من المجتمع في القرية غومنوا ناحية مانيار منطقة غراسيك التي تدير موارد صيد الأسماك المحتملة للمكافح . ومن المجتمع التي تسكن في الدائرة صياد السمك ولهم الخصائص الاجتماعية الخاصة به . في المنطقة نموا نسبيا لصياد السمك ، هيكل المجتمع متباين ، ولهم روح العمل العالي ، والتضامن القوي ويمكن القبول التغييرات الجديدة وكذلك المعاملة الاجتماعية الجيدة . مع ذلك ، ولكن مشكلة التعليم العالي لا يزال منخفضا في بعض مجتمعات الصيد المحلية في القرية غومنوا ناحية مانيار منطقة غراسيك ، وهذه الحقيقة أعجب من السخرية في وسط تطور الزمان .

تركيز البحث : (1) فهم الإدراك صياد السمك في القرية غومنوا ناحية مانيار منطقة غراسيك عن التعليم العالي . (2) فهم علاقة المعنى عن الإدراك صياد السمك على التعليم العالي ومفاهيم عن النظرية هربرت بلومر . وأما يهدف هذا البحث للوصف هذين الأمرين . وأدوات البحث في جمع البيانات هي : الملاحظة والمقابلة والوثائق . ولتحليل البيانات تستخدم الباحثة تحليل النوعي الوصفي وهي لوصف ولتفسير البيانات ولتصوير الواقع التي يتوافق بظاهرة حقيقية .

ونتائج هذا البحث هي : (1) أن الإدراك صياد السمك في القرية غومنوا ناحية مانيار منطقة غراسيك عن التعليم العالي أحسن بنظرية أن التعليم العالي هو المدرسة التي تؤدي بعد المدرسة الثانوية و نستطيع أن نقول بالمحاضرة . وننظر من النظرية هربرت بلومر أن طريقة صياد السمك في إلقاء المعنى عن التعليم العالي متنوعة . (2) علاقة المعنى عن الإدراك صياد السمك على التعليم العالي ومفاهيم عن النظرية هربرت بلومر . ونستطيع أن ننظر الأفكار في التعليم العالي من البيئة الداخلية والبيئة الخارجية . وفي البيئة الداخلية هي العمر . والعمر الوالدين يؤثر الفكر أيضا ، لأن كبار السن في العمر يؤدي إلى بساطة الفكر . ثم الأسرة ، وأما الأسرة المشهورة والأسرة العادية لايساوي في التفكير . وليس إلا ذلك وهناك البيئة الخارجية وهي : الإقتصاد ، الناس في درجة الأعلى وفي درجة الأسفل في الإقتصادية لايساوي أيضا في التفكير عن التعليم العالي . وكذلك الدين يؤثر أيضا في التفسير الناس عن التعليم العالي .

الكلمة الأساسية : مجتمعات الصيد المحلية ، نظرية هربرت بلومر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Gresik tepatnya di Desa Gumeno Kecamatan Manyar merupakan daerah yang memiliki lahan berpotensi perikanan. Sepanjang daerah di Desa Gumeno mata pencaharian penduduk umumnya petani tambak, pedagang dan bekerja di pabrik. Pekerjaan sebagai petani tambak menjadi pilihan karena sesuai dengan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan juga lahan yang dimiliki sangat cocok untuk budidaya ikan. Sedangkan pekerjaan berdagang dan juga bekerja di pabrik menjadi pekerjaan tambahan. Sambil menunggu ikan yang ada di tambak besar dan juga dapat dipanen, masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik memanfaatkan waktunya untuk bekerja di pabrik dan juga berdagang.

Masyarakat petani tambak merupakan salah satu bagian dari masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang bertahan hidup dengan cara mengelolah potensi sumber daya perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah petani tambak mereka memiliki karakteristik sosial tersendiri. Di kawasan petani tambak yang relative berkembang, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Meskipun demikian, tetapi masalah pendidikan tinggi masih rendah disebagian masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, sehingga fakta ini terkesan ironi ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini.

Dengan perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sering tidak dapat diramalkan sebelumnya. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah baru.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sementara itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 6 Tahun 2003, yang berisi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.² Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, merupakan program pemerintah sebagai upaya pemerataan pendidikan dasar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun pendidikan masih belum jelas konsepnya, bahkan masih terus diperdebatkan oleh para orang tua yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari mereka berpandangan bahwa pendidikan di sekolah belum tentu atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan kebiasaan bertani yang selama ini mereka jalani. Serta selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga kehidupan masyarakat dengan mata pencaharian petani tambak sulit untuk mencapainya.³

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri, 2003), hlm. 2

² Ibid., hlm. 4

³ Wawancara dengan Matkojim, salah satu Petani Tambak Desa Gumeno, tanggal 15 Oktober 2015.

Kesulitan dalam masalah ekonomi inilah yang menjadi salah satu keterbatasan di bidang pendidikan terutama pendidikan tinggi. Dimana pendidikan tinggi merupakan cara dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan SDM pada dasarnya merupakan pembangunan manusia sebagai subjek (*human capital*), objek (*human resource*), dan penikmat pembangunan. Dimensi pembangunan SDM dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu kualitas, kuantitas, dan mobilitas penduduk. Kualitas penduduk tercermin antara lain dari tingkat kesejahteraan penduduk, yaitu pendidikan, produktivitas, dan akhlak mulia menuju pada pencapaian kesejahteraan sosial yang baik.⁴ Tetapi hal ini belum optimal karena kebijakan pembangunan belum bersungguh-sungguh dan persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang terjadi cukup kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan.

Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang potensial, sehingga dapat bergerak dalam pembangunan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu kemakmuran dan kepribadian yang luhur. Apalagi pada zaman yang semakin maju bertambahnya tuntutan yang harus dipenuhi di era modern dan masa yang akan datang, masyarakat harus mempunyai ketrampilan dalam dirinya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, Negara, dan bagi dirinya sendiri pastinya. Untuk mendapatkan keterampilan diperlukan adanya pendidikan. Dunia pendidikan memang dunia yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Karena selama manusia itu ada, pendidikan akan tetap eksis di dunia, sehingga

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 141

mustahil manusia hidup tanpa adanya pendidikan terutama pendidikan tinggi. Semakin baik pendidikan seseorang kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dalam menanamkan nilai moril dan spiritual maupun keterampilan pada anak-anaknya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sindhunata bahwa “yang harus memikirkan keadaan pendidikan kita adalah pihak orang tua, para guru dan anggota masyarakat”. Bagian ini tidak dapat diabaikan demi tercapainya kesesuaian pendidikan.⁶ Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا ءَامَؤُلُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.⁷

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Diponegoro, 2005), hlm 40

⁶ Sindhunata, *Menggagas Paradigma Pendidikan Baru*, dalam Ika Nur Iswati, hlm. 4

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Diponegoro, 2005), hlm 143

Ayat ini menjelaskan salah satu ujian diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil kataan mereka.⁸ Namun, masih banyak masyarakat yang tidak begitu peduli dengan pendidikan. Maka dari itu dibutuhkannya penjelasan atau sosialisasi tentang pendidikan tinggi melalui interaksi sosial. Salah satunya adalah menggunakan interaksi simbolik.

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.⁹

Tindakan-tindakan bersama, pemikiran dan juga makna tentang pendidikan tinggi yang mampu membentuk struktur atau lembaga dan juga kemajuan bangsa hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna pendidikan tinggi menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul: **“Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori**

⁸ Syahroni Siregar, *Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak Menurut Islam* (<http://syahronisiregar.blogspot.co.id>, diakses 19 Nopember 2015 jam 05:30 wib)

⁹ Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 258

Herbert Blumer)” hal ini disebabkan karena di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang penduduknya sebagian besar sebagai petani tambak dan jumlah pendidikan tinggi anaknya masih rendah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi?
2. Bagaimana keterkaitan makna persepsi masyarakat petani tambak pada pendidikan tinggi dari konsep teori Herbert Blumer?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami persepsi masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi.
2. Memahami keterkaitan makna persepsi masyarakat petani tambak pada pendidikan tinggi dari konsep teori Herbert Blumer

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang diaktualisasikan secara aplikatif dalam dunia pendidikan, dan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan terutama fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan sebagai bahan dokumenter.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi khususnya petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh petani tambak terhadap pendidikan tinggi.

3. Bagi Penulis

- a. Sebagai calon guru yang akan mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan tugas besar di masyarakat nantinya.
- b. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
- c. Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambahan wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan lebih luas baik secara teoritis maupun psikis.

E. Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbitan, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fransisca Vivi Shintaviana, Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme	Sama-sama menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, menggunakan	Permasalahan yang diangkat berbeda penelitian terdahulu membahas	Komponen konsep diri yang banyak disebutkan oleh partisipan adalah attitudes karena attitudes merupakan

	<p>Simbolik, Jurnal, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta</p>	<p>penelitian deskriptif secara kualitatif.</p>	<p>Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri sedangkan penelitian yang akan di teliti adalah tentang pendidikan tinggi</p>	<p>informasi konsep diri yang sering ditunjukkan oleh individu dan mudah dilihat oleh orang lain ketika melakukan interaksi. Sedangkan, faktor pembentuk konsep diri yang ditemukan adalah keluarga, peran yang dijalankan, pengalaman interaksi, situasi sekitar, rapat internal kantor KACM, pendidikan biarawati, usia, orang lain yang menjadi inspirasi partisipan dan spiritualitas.</p>
2.	<p>Baiq Dian Hurriyati, Proses Adaptasi Dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah Dengan Lingkungan Sekitar, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014</p>	<p>Menggunakan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.</p>	<p>Interaksi sosial pada anak panti asuhan, metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, dan wawancara langsung.</p>	<p>Terdapat upaya yang dilakukan oleh anak-anak Panti Asuhan Putri Melati (IV) sebagai bentuk proses adaptasi sosial yang mereka lakukan. Selain itu juga melakukan peniruan-peniruan untuk mempermudah adaptasi mereka.</p>

3.	Rahmat Irda Praja, Dominasi Simbolik Membentuk Citra Islami (Studi Film Ayat-ayat Cinta Terhadap Perilaku Keberagaman Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009	Menggunakan interaksi simbolik menurut teori Hebert Blumer, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Studi yang digunakan adalah film ayat-ayat cinta terhadap perilaku keberagaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jenis penelitian kualitatif fenomenologik	Tokoh imajinir yang berpengaruh terhadap keberagaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam Film Ayat-Ayat Cinta ada tiga dengan karakteristiknya masing-masing. Adapun pengaruh penokohan terhadap perilaku kesalehan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat di bagi menjadi dua, yakni pada pola pikir dan perilaku.
----	---	---	---	--

Dalam originalitas penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan tentang Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Analisis Teori Herbert Blumer) sesuai dengan judul yang penulis ambil, antara lain:

Secara umum ketiga penelitian sebelumnya mempunyai persamaan mengenai teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer, akan tetapi pada penelitian ini akan lebih fokus pada pendidikan tinggi menurut teori interaksi simbolik oleh salah satu tokoh sosiologi Herbert Blumer dan juga persepsi masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik terhadap pendidikan tinggi, di dalam penelitian ini dapat membedakan penelitian

sebelumnya dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Agar mudah dipahami maka, peneliti menggunakan tabel seperti di atas.

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu.

1. Fransisca Vivi Shintaviana mahasiswa S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. Maksud konsep diri penelitian ini merupakan nilai, sikap dan atribut perspektif lainnya yang ada di dalam diri individu yang dilihat dari perspektif individu sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, konsep diri merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu. Konsep diri individu akan mendorong individu untuk berperilaku sehingga perlu diperhatikan oleh organisasi mengenai konsep diri anggotanya.
2. Baiq Dian Hurriyati adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Nomor Induk Mahasiswa 10720026. Fokus penelitiannya adalah Proses Adaptasi Dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah Dengan Lingkungan Sekitar. Maksud penelitian ini Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) adalah salah satu panti asuhan putrid yang berada di Kecamatan Berbah.

Panti asuhan ini memiliki 20 anak asuhan dengan latar belakang pendidikan SMK dan perguruan tinggi. Sebagian besar anak-anak panti asuhan berasal dari luar Yogyakarta, hampir sembilan puluh persen berasal dari Ciamis Jawa Barat. Anak-anak asuhannya yang notabene adalah usia remaja ikut berbaur dengan warga sekitar dan mengikuti kegiatan-kegiatan desa, sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) merupakan bagian dari masyarakat di Pedukuhan Kuncen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) dengan lingkungan sekitarnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Teori Asimilasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan diadakan adalah terletak pada judul.

3. Rahmat Irda Praja mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Nomor Induk Mahasiswa 04541613. Penelitiannya fokus pada dominasi simbolik membentuk citra islami (studi film ayat-ayat cinta terhadap perilaku keberagaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologik, mengambil suatu wilayah atau fokus kajian dengan ruang lingkup yang kecil yang mana pengambilan sampel lebih mengutamakan purposive dalam artian sampel dapat diambil sesuai dengan kebutuhan penulis tanpa ada batasan tertentu. Letak perbedaan pada penelitian ini

dengan penelitian yang akan diadakan adalah penelitian ini fokus pada dominasi simbolik membentuk citra islami.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang Teori Interaksionisme Simbolis menurut Herbert Blumer dengan tiga premis, maka dalam penelitian yang akan dikaji. Kami akan memfokuskan pada persepsi pendidikan tinggi menurut Herbert Blumer yang mana mengambil studi Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang tentunya lebih menyempurnakan kajian mengenai Teori Interaksionisme Simbolis menurut Herbert Blumer dan juga mengenai pentingnya pendidikan tinggi.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Menurut PP Nomor 60 Tahun 1999, pendidikan tinggi adalah pendidikan jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah. Perguruan

tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, masalah penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tentang konteks masyarakat petani tambak (karakteristik sosial masyarakat petani tambak, sistem kekerabatan masyarakat petani tambak), pengertian pendidikan tinggi (lingkungan sosial pendidikan tinggi, peran keluarga dalam pendidikan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan tinggi), Teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

¹⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 130

BAB IV : Hasil Penelitian

Di dalamnya dipaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Didalamnya merupakan hasil penelitian, yang terdiri dari pemaparan tentang gambar umum keadaan masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, serta keadaan pendidikan anak masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

BAB VI : Penutup

Di dalamnya merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Setelah itu penelitian mengajukan saran-saran untuk Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Tinggi

1. Pengertian pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

a. Lingkungan sosial pendidikan tinggi

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dengan keluarga,

teman, dan kelompok sosial lainnya.¹¹ Yang di maksud dengan lingkungan disini ialah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Lingkungan sosial bisa berupa orang-orang, keadan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberi pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada seorang anak untuk berkembang.

Bagaimanapun baik pembawaan seorang anak, tanpa adanya kesempatan dan pendidikan, maka pembawaan yang baik itu akan tetap hanya merupakan pembawaan saja, dan tidak berkembang. Seperti halnya anak-anak yang hidup di Desa. Biarpun ia pandai, karena ia tetap tinggal di Desa, dimana desa (lingkungan) itu tidak memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan pembawaannya, maka pembawaan yang baik itu tetap hanya merupakan pembawaan saja. Tak pernah berkembang.¹²

Sebaliknya, meskipun pembawaan itu kurang baik, tetapi lingkungan memberikan dorongan yang cukup dan kesempatan yang leluasa, maka pembawaan yang kurang baik itu bisa berkembang

¹¹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 66.

¹² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 84.

mencapai tingkat yang maksimal. Seperti halnya dengan anak-anak yang tinggal di kota-kota. Walaupun sebagian anak itu sebenarnya, mempunyai pembawaan yang kurang baik misalnya, tetapi karena lingkungan selalu memberikan dorongan dan kesempatan maka dapat dicapai pula perkembangan yang maksimal.

Bukti lain menunjukkan bahwa adanya pendidikan dan latihan yang sungguh-sungguh akan menghasilkan perkembangan yang baik pula. Seperti halnya teori: John Locke dengan Tabularasa, arti sebenarnya dari Tabularasa ialah meja dari lilin untuk tempat menulis. Menurut teori Tabularasa, bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mendukung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa. Anak lahir umpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih masih kosong. Akan ditulisi apa kertas itu akan digambari yang bagaimana kertas itu, terserah kepada si pendidik. Si pendidik bisa berbuat apa saja yang ia ingini di atas kertas yang masih bersih itu. Pendidik bisa menjadikan anak didiknya itu apa saja. Dengan demikian, disini dapat dikatakan, bahwa pendidikan itu maha kuasa.¹³

Emanuel Kant, manusia (budaya) tidak lain adalah hasil dari pendidikan. Dengan demikian berarti, bahwa pendidikan sanggup membuat manusia yang bagaimana saja.¹⁴

¹³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 85.

¹⁴ Ibid., hlm. 86.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena, dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena, sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.¹⁵

Mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang seorang tua terhadap anaknya. Namun, dalam orang tua memberikan bimbingan dan pertolongan, hendaklah benar-benar merupakan bimbingan dan pertolongan yang memang perlu dan berguna bagi perkembangan anak kearah kedewasaan, kearah sikap berdiri sendiri.¹⁶

2) Lingkungan pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi ini merupakan salah satu jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Anak bercampur dan bergaul dengan anak-anak lain, yang tidak ada hubungan kodrati. Semuanya mempunyai

¹⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 109.

¹⁶ Ibid., hlm. 110.

hak yang sama dan juga kewajiban yang sama. Disinilah anak diperkenalkan dengan prinsip-prinsip kehidupan demokratis. Mereka belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat.¹⁷

3) Lingkungan masyarakat

Sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada di dalamnya. Di dalam masyarakat yang ada hanyalah “pengaruh” dari masyarakat itu. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat, ialah yang terdapat dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda.¹⁸

Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ini ada yang bersifat positif dan juga negatif. Yang di maksud dengan pengaruh positif disini, segala sesuatu yang membawa pengaruh baik terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak itu sendiri, maupun kehidupan bersama. Misalnya, organisasi mahasiswa.

Sedangkan yang di maksud dengan pengaruh negatif, segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Baik merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak, maupun kehidupan bersama.¹⁹

¹⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm. 111.

¹⁸ Ibid., hlm. 114.

¹⁹ Ibid., hlm. 115.

b. Peranan keluarga dalam pendidikan tinggi

Kalau dipikirkan secara agak mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali orang tua. Orang tua adalah merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.²⁰

Ada dua macam alasan yaitu:

- 1) Jika dipikirkan dengan benar-benar, maka adanya anak tersebut. Kelahiran anak itu di dunia ini, tidak lain adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan antara kedua orang tua. Andai kata tidak terjadi apa-apa antara kedua orang tua kita, kiranya kita pun tidak akan lahir ke dunia. Orang tua adalah orang-orang yang sudah dewasa. Sebagai orang-orang yang telah dewasa, maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Orang tua harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya. Oleh karena anak, adalah akibat daripada perbuatan orang tua, maka wajiblah orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua wajib bertanggung jawab atas pendidikannya.

²⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 99.

2) Alasan yang kedua yang menyebabkan orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ialah sifat tak berdaya dan sifat menggantungkan diri dari si anak. Anak lahir dalam keadaan yang serba tak berdaya, belum dapat berbuat apa-apa, belum dapat menolong hidupnya sendiri. Anak memerlukan tempat untuk menggantungkan dirinya.²¹

Dalam arus kemajuan bangsa, pemuda-pemudi di desa-desa mereka merasa terhalang dengan batas-batas situasi dan masyarakat desa. Banyak beranggapan bahwa kemajuan berarti pergi dari desanya. Untuk dapat berarti di luar desanya, diperlukan keahlian yang dinyatakan dengan suatu ijazah. Sembarang pekerjaan yang memberikan kemungkinan mengangkat situasinya di Desa itu dikejanya dengan sepenuh tenaga.

Maka terjadilah bahwa banyak keluarga-keluarga desa, keluarga petani mempunyai putra-putri di Universitas atau perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa banyak orang tua-orang tua ini, dulu hanya mendapat pendidikan Sekolah Dasar. Mungkin lebih banyak yang masih buta huruf. Sedikit yang mendapat pendidikan Sekolah Menengah. Dan mungkin hamper tidak ada yang pernah mengikuti sendiri kuliah-kuliah di perguruan tinggi. Memanglah pendidikan di sekolah bukan satu-satunya sumber pengetahuan atau pengalaman.

²¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 100.

Tetapi dapat digambarkan berapa orang tua yang sama sekali tidak tahu menahu sedikitpun tentang perguruan tinggi.²²

Banyak orang tua hanya tahu bahwa belajar di Universitas atau perguruan tinggi adalah jalan untuk mengangkat kedudukan keluarga mereka. Maka mereka merasa sanggup mengeluarkan biaya yang sering di atas kemampuannya. Karena tak tahu bagaimana perguruan tinggi itu, orang tua mereka tak mampu memberikan nasehat atau bimbingan yang kongkrit. Nasehat-nasehat yang mungkin diberikan, masih sama seperti yang diberikan kepada anaknya yang masih di sekolah menengah. Dengan sendirinya nasehat-nasehat semacam itu tak mengenai sasarannya.²³

2. Faktor yang mempengaruhi pendidikan tinggi

Faktor biaya, biasanya menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dalam menentukan lembaga pendidikan yang akan dipilihnya. Kuliah di perguruan tinggi melibatkan banyak komponen biaya.

Mahasiswa mempertimbangkan tentang reputasi lembaga pendidikan yang akan dipilihnya, bagaimana kualitas staf pengajar pada lembaga pendidikan tersebut, memiliki sarana belajar mengajar yang baik dengan fasilitas yang memadai.

²² Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi pedesaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm 2.

²³ Ibid., hlm. 5.

Lulusannya pun diharapkan tidak kesulitan dalam mencari pekerjaan, status akreditasi juga menjadi perhatian bagi mahasiswa, serta lokasinya apakah letaknya jauh dari tempat tinggalnya.²⁴

B. Konteks Masyarakat Petani Tambak

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang independen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap

²⁴ Repository.usu.ac.id, diakses 26 Oktober 2015 jam 22:14 wib.

masyarakat industri dan pascaindustri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, suku, *chiefdom*, dan masyarakat Negara. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societies* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara *implicit*, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus problem-problem yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial (*social dynamic*). Konsep-konsep penting tersebut antara lain: internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*).

Sedangkan suatu desa merupakan pusat pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat agraris. Dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian termasuk tambak, bercocok tanam atau agraris atau nelayan. Sedangkan jika

dilihat dari segi sosial budaya yaitu hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan atau bersifat homogen, serta bergotong-royong.

1. Karakteristik sosial masyarakat petani tambak

a. Kegiatan bekerja

Di dalam masyarakat petani tambak bekerja keraslah merupakan syarat penting untuk dapat tahan hidup.

Masyarakat petani tambak, bekerja keras dalam masa-masa yang tertentu tetapi mengalami kelegaan bekerja dalam masa-masa yang lain dalam rangka satu lingkaran pertanian. Di dalam masa-masa yang paling sibuk tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan di tambak sendiri. Dalam masa-masa serupa itu orang dapat menyewa tenaga tambahan atau dapat meminta bantuan tenaga dari sesama warga desanya.²⁵

b. Sistem tolong menolong

Tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian (tambak) tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa, aialah pertolongan pekerjaan yang di dalam bahasa Jerman disebut *Bitarbeit* (*bitten*=meminta) atau yang di dalam bahasa Jawa disebut *sambatan* (sambat=minta tolong), oleh umum di Indonesia disebut gotong royong.²⁶

²⁵ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi pedesaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm 36.

²⁶Ibid. , hlm 37

c. Gotong Royong

Di samping adat istiadat tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan kekerabatan atau lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain, yang secara populer biasanya juga disebut gotong royong.²⁷

d. Jiwa gotong royong

Dasar-dasar dari aktivitas-aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian (tambak), telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya.²⁸

e. Sifat masyarakat paternalistik

Tampak dari remaja dan anak-anak atau yang berstatus sebagai anak, lebih banyak “menerima” atau “pasrah” kepada keputusan atau apa yang menjadi keinginan “orang tua”, dalam interaksi sosial

²⁷ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi pedesaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm 38.

²⁸ Ibid. , 39

mereka, termasuk dengan “mertua”. Ada perasaan “kualat” untuk menentang dan bersikap “berani” pada orang tua, rasa hormat dan meminta “keselamatan” dari padanya, masih terasa melekat dan mencerminkan perilaku anak atau remaja sehari-hari.²⁹

2. Sistem kekerabatan masyarakat petani tambak

Keadaa masyarakat desa termasuk masyarakat petani tambak biasanya masih akrab dan homogen. Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan petani.

Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya dari pertanian, meskipun pekerjaan lain pun ada. Sering ditemukan bukti, ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja di luar pertanian kembali bertani. Mereka bekerja di luar pertanian hanya untuk sementara saja, ketika pekerjaan bertani sedang tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan di luar pertanian.³⁰

Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut.

²⁹ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UIN-MALANG Press, 2007), hlm 60.

³⁰ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 87.

Sebagai akibat dari kerja sama ini, timbullah kebiasaan dalam masyarakat yang namanya gotong royong. Oleh karena itu, pada masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia dan jenis kelamin.

Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasihat-nasihat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa orang-orang tua itu mempunyai pandangan-pandangan yang di dasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga perubahan akan sulit terjadi.³¹

C. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut Herbert Blumer

Interaksi simbolik merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Karya-karya para psikolog Amerika seperti William James, James Mark Baldwin dan John Dewey telah mempengaruhi sosiologi Charles H. Cooley, yang kemudian membantu pengembangan teori psikologi sosial dalam sosiologi Amerika. Menurut diktum Cooley (1930) imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subyektif.

William Isaac Thomas, seangkatan dengan Cooley, juga menekankan perlunya mempelajari fakta subyektif, tetapi tidak berarti fakta-fakta obyektif mesti diabaikan. Dikemukakannya sebuah contoh; bilamana orang membatasi

³¹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 88.

sesuatu sebagai hal yang riil, maka batasan-batasan subyektif tentang sesuatu itu juga akan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang riil, (Thomas, 41-43). Apa yang diwariskan Thomas bagi para sosiolog ialah pengertian-pengertian subyektif yang dikaitkan pada fenomena yang mempunyai hasil atau konsekuensi-konsekuensi obyektif. Psikologi sosial harus menyadari kedua dimensi realitas ini.³²

Walau dalam sejarah interaksi simbolis, Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi hanya filosof George Herbert Mead, seorang warga Amerika awal abad ke sembilan belas dan seangkatan dengan mereka, yang sering dianggap sebagai sesepuh paling berpengaruh dari perspektif ini. Mead setuju dan mengembangkan suatu kerangka yang menekankan arti penting perilaku terbuka (overt) atau obyektif, dan tertutup (covert) atau subyektif, di dalam aliran sosiologis. Posisi Mead berada di antara subyektivisme ekstrim dari Cooley, yang melihat masalah pokok sosiologi sebagai hanya “imajinasi-imajinasi” dan obyektivisme ekstrim Durkheim, yang menganggap faromonema sosial yang konkrit atau fakta-fakta sosiallah yang tepat bagi analisa sosiologis”.³³

Perbedaan antara interaksi simbolis dengan perspektif naturalistis, terletak pada yang disebut terakhir bisa dikatakan terlalu menekankan aspek-aspek obyektif dan mengabaikan makna subyektif sedangkan kaum interaksi simbolis menengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ini ke dalam analisa sosiologis, yaitu analisa aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif dan interpretatif.

³² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 255.

³³ Ibid.,

Dalam pandangan interaksionis simbolis manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian, merupakan aktor-aktor yang bebas. Pendekatan kaum interaksionis menekankan perlunya sosiologi memperhatikan definisi atau interpretasi subyektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus obyektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial.³⁴

Di samping mengakui realitas dunia obyektif dan peranannya dalam perkembangan manusia, George Herbert Mead juga mengakui kedudukan interpretasi dunia obyektif secara subyektif yaitu oleh individu yang ada di dalamnya. Karya Blumer sangat dipengaruhi oleh Mead. Pengaruh ini melahirkan urgensi untuk secara ringkas meninjau kembali rumusan interaksi simbolis klasik Mead, sebelum kita meninjau lebih jauh sumbangan Herbert Blumer salah seorang muridnya, pada teori ini.³⁵

1. Psikologi Sosial George Herbert Mead

Psikologi sosial Mead didominasi oleh pandangan yang melihat realitas sosial sebagai proses ketimbang sebagai sesuatu yang statis. Manusia maupun aturan sosial berada dalam proses *akan jadi*, bukan sebagai fakta yang sudah lengkap. Mead berkecimpung dengan masalah yang rumit yaitu bagaimana proses individu menjadi anggota organisasi yang kita sebut masyarakat.³⁶

³⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 256

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.

Penjelasan Mead ialah bahwa diri atau *self* menjalani internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas (obyektif) struktur yang lebih luas. Diri “self” benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah “digeneralisir orang lain”, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “saya” atau impulsif dari diri, dan “aku”, atau sisi sosial manusia. Karena itu setiap diri seseorang terdiri dari biologis dan psikologis “saya”, dan sosiologis “aku”. Diri ini berkembang ketika orang belajar “mengambil peranan orang lain” atau masuk ke dalam *pertandingan* (games) ketimbang *permainan* (play). Dalam bermain seorang anak hanya menyadari perilakunya. Ketika bermain boneka atau mobil-mobilan, anak itu tidak perlu mesti menyadari bagian yang dimainkan oleh orang lain.³⁷

Tetapi bila terlibat dalam pertandingan dia harus mempertimbangkan peranan orang lain. Pertandingan bola basket, di mana setiap pemain harus mengetahui perilaku aktual dan yang diharapkan dari pemain lain umpamanya dapat dipakai sebagai ilustrasi. Model ini berlaku juga dalam perjuangan hidup, di mana seseorang memainkan peranan sambil mengakui peranan orang-orang di sekelilingnya. Seorang suami dan ayah misalnya, memainkan peranan sambil mengakui peranan yang dimainkan oleh istri dan anaknya. Seorang menteri memainkan peranan yang sesuai dengan peranan berbagai anggota dari suatu kumpulan yang lebih besar. Penyesuaian peranan yang

³⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 256

demikian akan membuat sang aktor “hadir” dalam perspektif aktor lain yang sedang terlibat dalam pertandingan itu.³⁸

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. *Interaksi simbolis* dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian *makna* inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolis. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya. Seorang penyanyi, misalnya, tahu benar bahwa tepuk tangan para penonton merupakan cermin rasa senang terhadap penampilannya.³⁹

Dengan menempatkan diri pada peranan para penonton itu, sang penyanyi mengetahui bahwa sebuah nyanyian “lagi” akan sangat dihargai. Tetapi, perlu diingat bahwa sang penyanyi tidak mesti mengulangi nyanyian itu; dia bebas mengubah interaksi dengan mengisyaratkan agar tirai diturunkan. Demikianlah sebenarnya interaksi; orang bebas mengubahnya melalui saluran bertindak alternatif. Bagi Mead, subject matter sosiologi ialah

³⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 257

³⁹ Ibid., hlm. 258

interaksi para aktor yang terorganisir dan terpola di dalam berbagai situasi-situasi sosial. Di zaman kejayaan aliran fungsional yang memberi tekanan pada kelompok sosial (bukan individual) dan pada realitas obyektif (bukan subyektif), hanya Herbert Blumer seorang murid Mead, yang tetap berusaha menghidupkan tradisi Meadean ini.⁴⁰

2. Interaksi Simbolis: Perspektif

Bagi Blumer, interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka”.
- b. Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Ambillah sebagian contoh makna yang dapat dikaitkan pada ular. Bagi orang tertentu ular merupakan binatang melata yang menjijikkan; bagi ahli ilmu alam merupakan salah satu mata rantai dalam keseimbangan alam. Apakah seseorang langsung membunuh seekor ular kebun yang tak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona oleh kebesaran alam, bergantung pada makna yang diberikan pada obyek ini. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Putra seorang ahli ilmu alam yang lebih dahulu mengenal bagaimana dunia binatang akan memberikan respon yang sangat berbeda dengan seorang anak yang kontak

⁴⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 258

dengan ular berasal dari bacaan buku pertama (taurat) mengenai kisah pertemuan Adam dan Hawa dengan ular jahat itu. Demikian juga dengan semua obyek lain yang kita temukan tidak secara langsung, tetapi dengan makna-makna terkait dengannya. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”.

Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. “Bila orang tua memberi tanggapan positif terhadap anak yang tidak ngeri melihat ular kebun, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika dia disalahkan oleh orang tua dan teman bermainnya, maka yang berubah tidak hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada obyek itu.”⁴¹

Tetapi, perlu diingat bahwa hakikat sebagai pecinta dan pembenci ular itu tidak otomatis menginternalisir kedua pengertian ekstrim dari ular sebagai obyek. Blumer menyatakan: Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana

⁴¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 259

makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan.⁴²

Sebagai ilustrasi mari kita lihat seorang wanita muda yang setiap sore menerima jasa tumpangan pulang dari seorang teman sekerja yang telah beristri. Mungkin mereka menerima kebaikan itu tak lebih sebagai tanda persahabatan atau budi baik bertetangga. Suatu sore, sebelum sampai di rumah, lelaki itu menawarkan apakah dia bersedia singgah di restoran; suatu stimulus lain tengah diketengahkan dan harus ditafsirkan wanita itu. Anggaplah wanita muda itu menafsirkan tindakan ini hanya sebagai tanda persahabatan dan bersedia seinggah untuk minum. Lelaki itu kemudian membicarakan beberapa kesulitan perkawinannya dan menunjukkan bahwa ia menginginkan istrinya agar seperti wanita itu. Kejadian ini ditafsirkan oleh wanita muda itu sebagai undangan agar terlibat dalam “kencan”, paling tidak secara kebetulan, dan mulai menolak jasa baik teman sekerjanya itu. Karena sudah banyak menolong dan terbuka mencurahkan isi hatinya, wanita itu mulai mempertanyakan apa sebenarnya motivasi si lelaki. Mungkin sekali dia salah menafsirkan pesan; lelaki tersebut boleh jadi menganggapnya hanya sebagai teman baik. Yang menjadi penting ialah makna yang dikaitkan wanita itu kepada masalah, “apakah anda butuh diantar pulang malam ini?”, ketimbang masalah itu sendiri.⁴³

⁴² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 256

⁴³ Ibid., hlm. 260

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu- misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional- individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.⁴⁴

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”. Pertimbangan yang diberikan wanita muda terhadap undangan dari teman sekerja itu dihubungkannya dengan konteks di mana hal itu disampaikan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang

⁴⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 261

membuat dia bisa menilai masalah dan memberinya makna, kemudian memberi tanggapan berdasarkan makna itu.⁴⁵

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai *struktur-sosial*. Blumer lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau “pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula”. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prososial, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan-tindakan prososial dari orang lain. Bagi Blumer *tindakan* lebih dari hanya sekedar performance tunggal yang diuraikan dalam penjelasan “impression management” Goffman. Orang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial. Lembaga seperti gereja, korporasi bisnis, atau keluarga hanya merupakan “kolektivitas yang terlibat dalam tindakan bersama”. Tetapi lembaga-lembaga tersebut bukan merupakan struktur-struktur yang statis, sebab pertalian perilaku tidak pernah identik (walau mereka mungkin serupa) sekalipun pola-pola sudah ditetapkan sedemikian rupa. Ambillah sebagai contoh keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan satu anak. Dari hari ke hari keluarga tersebut berada dalam proses kehidupan yang kontinyu.

Hubungan perkawinan ketika sang anak berusia dua bulan bisa sangat berbeda dengan saat si anak berusia tujuh tahun. Demikian juga dengan karir suami, bisa memperoleh arti yang sangat penting ketika ia sedang mendaki jenjang organisasi yang juga mempengaruhi kehidupan keluarganya. Tidak ada

⁴⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 261

definisi peranan: suami, peranan istri atau peranan orang tua yang sederhana. Mereka berkembang dalam konteks struktur kekeluargaan yang tetap berubah-ubah dan memberikan tanggapan pada interaksi-interaksi simbolis dalam unit keluarga.

Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”. Dengan kata lain norma-norma, seperti yang dibahas oleh kaum fungsional struktural, tidak menentukan perilaku individu; individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsional struktural menekankan bahwa manusia merupakan produk dari masing-masing masyarakatnya; kaum interaksi-simbolis menekankan sisi yang lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.⁴⁶

3. Masyarakat Sebagai Interaksi-Simbolis

Dengan demikian, bagi Blumer studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai parasyarat fungsional yang sukar dipahami. Masyarakat merupakan hasil interaksi-simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan

⁴⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 262

bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menyatakan, “dengan demikian interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon”. Walau semua sosiologi berhubungan dengan perilaku manusia ia sering mengabaikan analisa penafsiran atau makna yang dikaitkan pada perilaku itu. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol”.⁴⁷

Blumer tidak mendesakkan prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu.”Masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu”. Blumer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan kelompok yang demikian merupakan respon pada situasi-situasi di mana orang menemukan dirinya. Situasi tersebut dapat terstruktur, tetapi Blumer berhati-hati menentang pengabaian arti penting penafsiran sekalipun dalam lembaga-lembaga yang relatif tetap. Dalam melihat masyarakat Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionis-simbolis.⁴⁸

⁴⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 263

⁴⁸ Ibid.,

Pertama, dari sudut interaksi simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.⁴⁹

Prasangka sosiologi terhadap struktur telah menyebabkan diabaikannya tindakan interpretatif yang prososial. Interaksionisme-simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “root images” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial*.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi nonsymbolis* mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. *Interaksi simbolis* mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.

⁴⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 264

c. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas:

- 1) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil;
- 2) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan
- 3) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.

Blumer membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan“ lewat interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Obyek (sapi) sama, tetapi di Amerika sapi dapat berarti makanan, sedang di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, obyek-obyek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

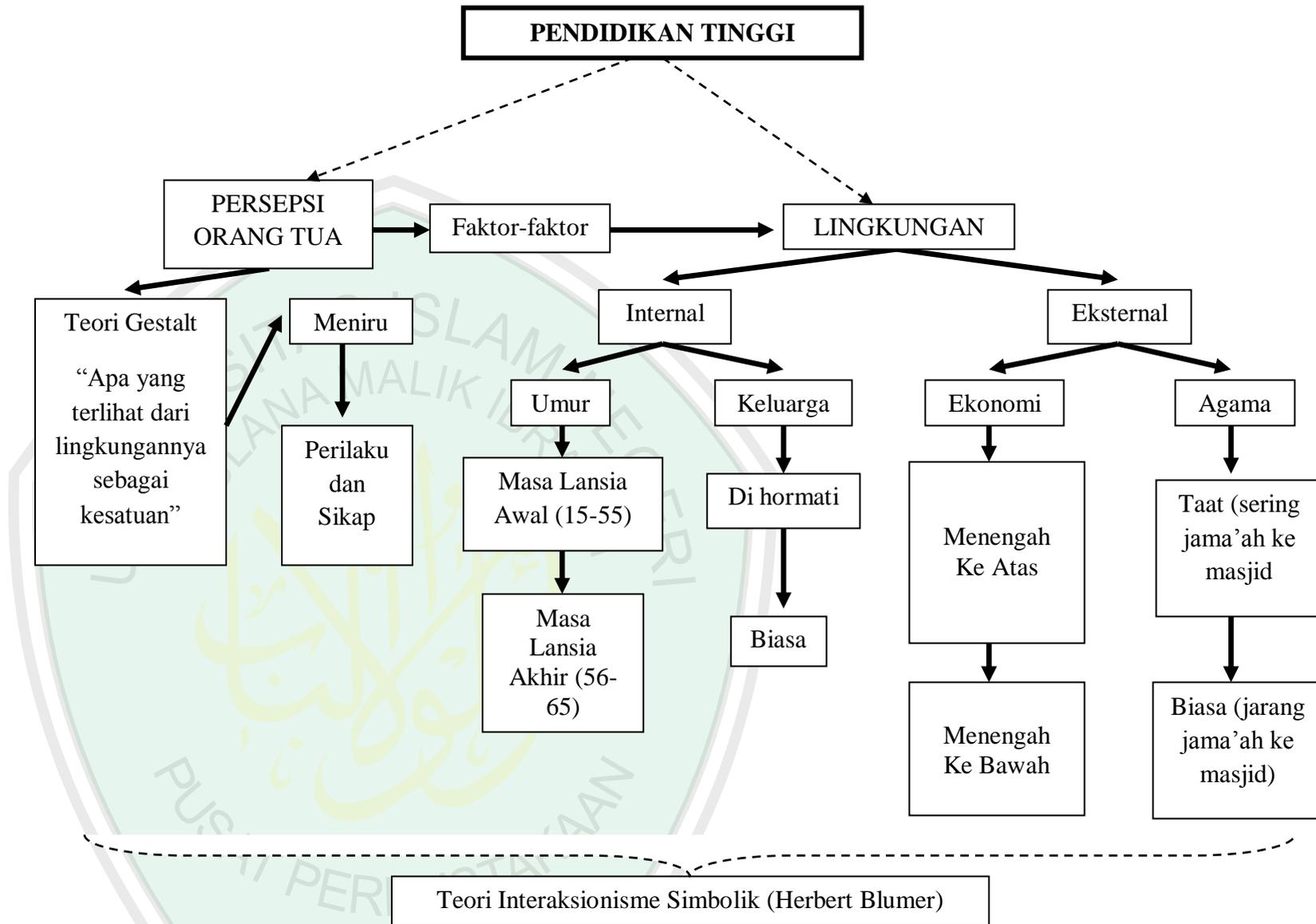
d. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.

e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal

tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak tertentu.

- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai *tindakan* bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”. Sebagian besar pendekatan teoritis Blumer pada interaksionisme simbolis dikembangkan dari penafsirannya terhadap karya Mead. Akan tetapi Mead lalai mengetengahkan metode yang tepat bagi penelitian interaksionis simbolis. Pada topik inilah Blumer banyak memberikan perhatiannya.⁵⁰

⁵⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 265



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan merupakan sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-variabelnya.⁵²

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan

⁵¹ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 3.

⁵² Ardhana, *Metode Penelitian Studi Kasus* (<http://ardhana12.wordpress.com>, diakses 3 Oktober 2015 jam 09:28 wib.

beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi tentang hal-tindakan laku manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya dengan seteliti mungkin. Seperti yang diidentifikasi oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah kebiasaan (tradisi) terutama dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasa maupun dalam peristilah”⁵³

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai literatur kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung data.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung obyek penelitian yang terlokasi di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai karya penelitian yang baik. Hal ini yang perlu dijadikan sebagai fokus pembahasan adalah pendidikan tinggi dalam perspektif masyarakat petani tambak.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human roots*), artinya melibatkan peneliti sendiri

⁵³ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 4.

sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.⁵⁴ Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya.⁵⁵

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni:

Penelitian selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei.
- b. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkapkan

⁵⁴ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM PRESS, 2008), hlm 31.

⁵⁵ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 164.

bagaimana pandangan masyarakat petani tambak terhadap pendidikan tinggi, dan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu pendidikan tinggi dalam perspektif masyarakat petani tambak tersebut selama ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu biaya tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.⁵⁶

Penentuan lokasi penelitian di maksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Alasan dipilihnya daerah ini adalah karena di Desa Gumeno ini merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat petani tambak yang luas, sedangkan peneliti mengambil Desa Gumeno didasarkan karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tambak selain itu di desa ini

⁵⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, dalam Ika nuur Iswati.

juga mempunyai kepadatan penduduk yang padat namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

4. Data dan Sumber Data

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang di maksud dengan sumber data adalah dari mana penelitian akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 107.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dilakukan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya.⁵⁸

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari medan empiris dalam membangun teori dan data. Prosedur penelitian data ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

a. Proses memasuki penelitian (*Getting in*)

Dalam tahap ini sebelum memasuki lokasi penelitian Desa Gumeno, agar tidak terjadi kecurigaan dan kesalah pahaman peneliti

⁵⁸ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 157-161.

⁵⁹ Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 35.

memperkenalkan diri dan memberikan surat izin sebagai langkah formal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di tempat yang dipimpin dan menjadi tanggung jawabnya.

Pendekatan terhadap para petani tambak juga tidak kalah penting. Namun hal itu tidak begitu sulit karena peneliti sudah pernah melakukan pendekatan sebelum penelitian ini dilakukan.

b. Saat berada di lokasi penelitian (*Getting a long*)

Peneliti membina hubungan yang baik, ramah dan berusaha untuk menjadi bagian dari mereka, dengan membaur dan berkomunikasi tentang pekerjaan mereka sehari-hari.

c. Pengumpulan data (*longing the data*)

Pada tahap ini yang digunakan penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik berupa arsip atau yang lainnya. Adapaun metode-metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Joko Subagyo observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan

sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atau perubahan tersebut.⁶⁰

Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, penelitian melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.⁶¹

Metode ini dipakai untuk mengetahui keadaan secara langsung baik dari segi geografis maupun demografis Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

2) Wawancara

Menurut Joko Subagyo wawancara adalah “Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, kegiatannya dilakukan secara lisan”.⁶²

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

⁶⁰ Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 64.

⁶¹ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm 214.

⁶² Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta. 2004), hlm 39.

(a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.

(b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seseorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyelesaikan dengan situasi dan kondisi responden.⁶³

Hal-hal yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini akan sulit dicapai bila keterangan-keterangan yang akan dikumpulkan hanya melalui survei. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pedoman wawancara, sehingga para petani tambak yang akan bersedia membuka diri dan menyampaikan berbagai informasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada informan, dengan kriteria: seorang petani tambak yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-

⁶³ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm 217-218.

dokumen yang di maksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk penguji, menafsirkan bahkan utnuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.⁶⁴

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia ini seringkali di abaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia akan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.⁶⁵

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau foto.⁶⁶ Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data

⁶⁴ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm 219.

⁶⁵ Sofa, *Kupas Tintas Penelitian Kualitatif*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 38.

⁶⁶ Iskandar, *op.cit.*, hlm. 219.

kesintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Teknik analisa data merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kegiatan penelitian, terutama bila kita menginginkan suatu penjelasan yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Hal ini disebabkan data tidak banyak artinya bila disajikan dalam keadaan mentah dalam arti belum atau tidak dianalisis secara cermat dan sistematis, setelah mendapat data, dalam penelitian ini penulis menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Karena peneliti ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif maka dalam analisis data ini, penulis menyajikan data berupa kata-kata yang penulis peroleh ketika kegiatan wawancara dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan judul, setelah itu penulis berusaha menggabungkannya dan menyesuaikannya dengan teori-teori yang penulis dapatkan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data dari hasil penelitian tersebut. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan.

Paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:⁶⁸

⁶⁷ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm 221-222.

- a. *Kredibilitas*, agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, upaya-upaya yang dilakukan antara lain:

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, karena peneliti merupakan instrument utama penelitian.

1. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga semakin diketahui pendidikan tinggi dalam perspektif petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Hal ini terutama dilakukan untuk memahami pandangan petani tambak terhadap pendidikan tinggi dan faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan tinggi anak mereka.
 2. Melakukan triangulasi untuk memperoleh informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapannya, baik dilakukan terhadap metode maupun sumber data.
 3. Melacak kelengkapan hasil analisa data.
- b. *Transferabilitas*, dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain termasuk yang diteliti untuk membaca laporan hasil penelitian atau abstraknya. Dari tanggapan mereka dapat diperoleh masukan sejauh mana hasil penelitian ini mampu dipahami oleh pembaca terutama tentang konteks dan fokus penelitian.
- c. *Dependabilitas*, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, *auditor independent*, seperti dosen

⁶⁸ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 324.

pembimbing sangat diperlukan dalam mereview seluruh hasil penelitian.

Pada *dependabilitas* terutama untuk melihat proses penelitian.

- d. *Confirmabilitas*, di maksudkan untuk memeriksa keterkaitan hasil penelitian dan informasi serta interpretasi dalam organisasi pelaporan yang didukung materi-materi yang digunakan. *Confirmabilitas*, terutama untuk melihat hasil penelitiannya.

8. **Prosedur Penelitian**

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

- a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: Menyusun rancangan penelitian, Memilih lokasi penelitian, Mengurus perizinan penelitian, Menjajaki dan menilai lokasi penelitian, Memilih dan memanfaatkan informan, Menyiapkan perlengkapan penelitian, Persoalan etika penelitian

- b. Tahap pekerjaan lapangan

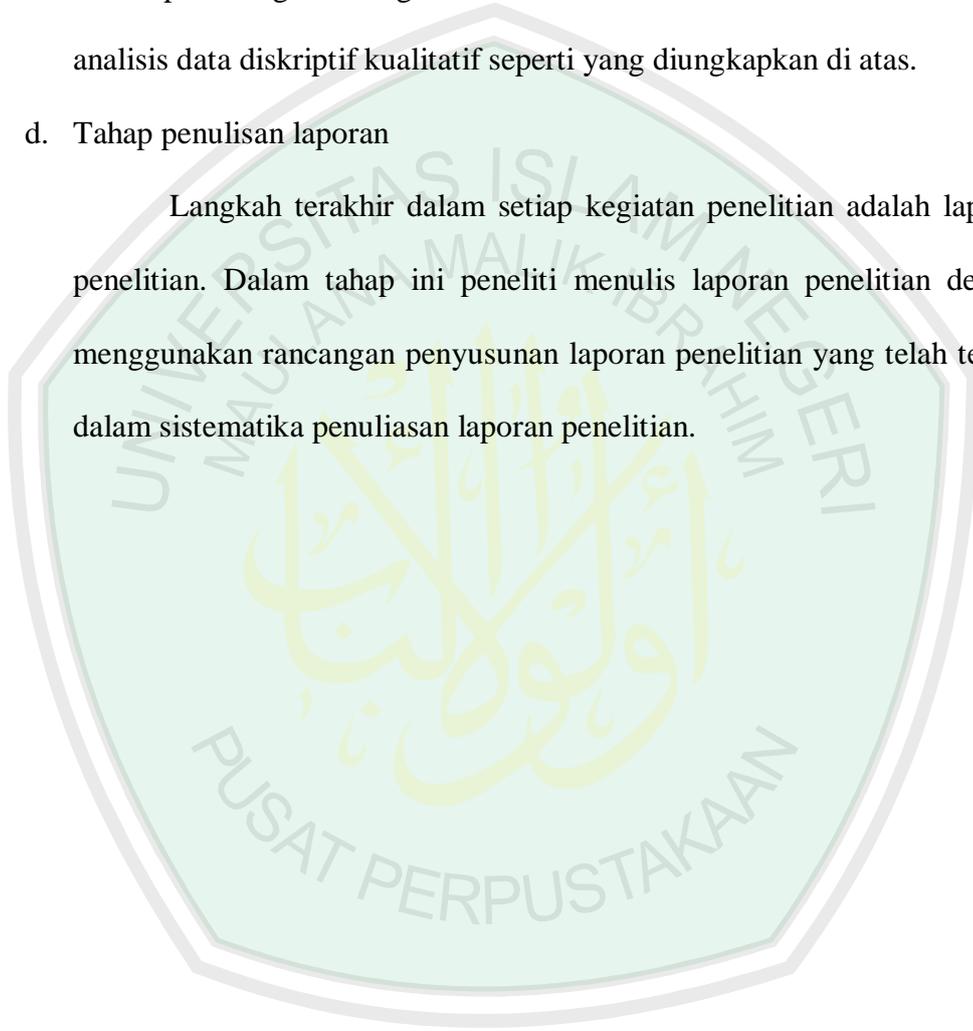
Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Mengadakan observasi langsung, Memasuki lapangan, Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

c. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

d. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Daerah penelitian ini adalah Desa gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur dan desa ini terletak didekat kecamatan Manyar. Letak desa ini berada pada bentuk permukaan tanah dataran dan produktifitas tanahnya sedang serta keadaan wilayahnya sangat strategis yang mudah dijangkau penduduk sekitarnya.

Letak Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ini cukup unik, desa kecamatan Manyar ini tidak berbatasan dengan desa lainnya karena dikelilingi oleh sawah dan tambak. Jarak antara desa Gumeno dengan Kecamatan Manyar kurang lebih 16 Km dari pusat perkotaan, hanya ada objek sepeda motor sebagai angkutan masuk Desa gumeno. Tetapi keluar dari Desa Gumeno, Desa Gumeno dibatasi oleh beberapa Desa yang diantaranya:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngampel
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanggul Rejo dan Desa Sumberejo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kabupaten Lamongan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sembayat

Maka dari itu Desa Gumeno jauh dari keramaian kota tapi dapat mendatangkan masyarakat yang dari berbagai daerah dan berbagai macam

masyarakat. Desa ini terdiri dari 6 (enam) RW dan 15 (lima belas) RT dengan luas wilayah \pm 482, 3 Ha.⁶⁹

2. Keadaan Demografis Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Berdasarkan data kependudukan tahun 2016, penduduk Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1902
Perempuan	1888
Jumlah	3720

Dari data di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Gumeno laki-laki merupakan penduduk yang lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut terdapat banyak keragaman yang menyangkut kondisi ekonomi dan pendidikan. Meskipun terdapat keragaman kehidupan, terdapat juga toleransi solidaritas sosial antar anggota masyarakatnya.

⁶⁹ Sumber Data : Monografi Desa Gumeno tahun 2015, hlm.1

1) Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dapat terlihat dari bentuk mata pencaharian masyarakatnya. Mayoritas dari penduduk Desa Gumeno bermata pencaharian sebagai petani dan selebihnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota TNI/POLRI, pedagang, dan pertukangan. Berikut data penduduk dilihat dari mata pencahariannya:

Tabel 4.2

Keadaan Penduduk Desa Gumeno Berdasarkan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan:	
a. Pegawai Negeri Sipil	79 orang
b. TNI/POLRI	36 orang
c. Swasta	154 orang
Pedagang	76 orang
Petani	204 orang
Pertukangan	87 orang
Buruh Tani	74 orang
Pensiunan	37 orang
Nelayan	56 orang
Pemulung	-
Jasa	86 orang

2) Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, sangatlah bervariasi. Ini dapat dilihat dari komposisi lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Gumeno adalah SMA selebihnya adalah lulusan taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan relatif kecil masyarakat ada yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Tabel 4.3
Keadaan Penduduk Desa Gumeno Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	595
Sekolah Dasar	605
SMP	645
SMA	885
Akademi/D1-D3	215
Sarjana	126
Paskasarjana	48
Strata 3 (S3)	22
Belum/Tidak Sekolah	-

Melihat dari data di atas, terdapat indikasi bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Gumeno adalah SMA (Sekolah Menengah Atas).

3) Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Desa Gumeno beragama Islam. Dalam kehidupan sehari-harinya di Desa Gumeno terdapat aktivitas keorganisasian keagamaan yang sedang berkembang di desa tersebut adalah jama'ah muslimin muslimat dan ikatan pemuda remaja masjid tetapi terdapat juga organisasi keagamaan yang lainnya.

4) Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi masyarakat yang terdapat pada Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, merupakan masyarakat yang majemuk. Yakni masyarakat yang terdiri dari beberapa strata baik dari kalangan petani, pegawai baik pemerintah maupun swasta. Dari berbagai macam karakter itu maka dapat tercipta suatu tatanan masyarakat yang dinamis dan saling peduli terhadap orang lain, karena di desa ini masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang di warisi oleh leluhur mereka.

Dalam setiap kegiatan yang telah di agendakan untuk desa, masyarakat sangat antusias dan saling bergotong royong untuk menjalankan agenda tersebut dengan penuh kesadaran dan penuh dengan rasa tanggung jawab. Begitu juga dengan adanya masalah-

masalah yang sedang terjadi di desa masyarakat bermusyawara secara kekeluargaan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dari kerekatan yang terjalin dimasyarakat Desa Gumeno ini, sangatlah jelas dan terasa.

Di Desa Gumeno kecamatan Manyar kabupaten Gresik ini, masyarakat masih tetap melestarikan kebudayaan atau tradisi yang di wariskan leluhurnya misalnya, tradisi kolak ayam. Tradisi kolak ayam merupakan budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati Sunan Dalem yang merupakan leluhur Desa Gumeno dan mencari berkah dari Sunan Dalem karena sudah melaksanakan warisannya.

Dengan adanya tradisi kolak ayam masyarakat bisa berkumpul dan berinteraksi dengan pendatang dengan baik. Masyarakat Desa Gumeno kecamatan Manyar sampai saat ini masih tetap melestarikan tradisi kolak ayam sampai generasi muda sekarang.

5) Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan

Dalam aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Gumeno, banyak yang memanfaatkan sarana informasi (komunikasi). Sarana ini di gunakan untuk melakukan aktifitas sehari-hari masyarakat baik aktifitas yang berhubungan dengan ekonomi, budaya, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dalam melakukan aktifitas anggota masyarakat tidak menemui kesulitan, tersedianya alat

transportasi untuk memenuhi kegiatan dan kebutuhan warga Desa Gumeno.

Tabel 4.4

Jenis Transportasi yang ada di Desa Gumeno

Jenis Transportasi	Jumlah
Kendaraan pribadi	384
Ojek	20
Becak	2

Tabel 4.5

Jenis Sarana Informasi (Komunikasi)

Jenis Sarana Informasi	Jumlah
Televisi	476
Radio	80
Internet	50
Hp	479
Telp rumah	125
Surat Pos	3
Koran/ Majalah	10

Di samping sarana transportasi dan informasi yang modern, dalam masyarakat Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik juga terdapat sarana informasi tradisional yang bersumber

dari budaya lokal yaitu tradisi kolak ayam yang dimana pada saat perayaan kolak ayam berbagai informasi tentang apa yang sedang terjadi di Desa Gumeno.

3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan

a. Sarana peribadatan di Desa Gumeno yang berupa Musholla dan Masjid masing- masing sebagai berikut:

- 1) Masjid : 4 buah
- 2) Musholla : 9 buah
- 3) Gereja : - buah
- 4) Pura : - buah
- 5) Vihara : - buah
- 6) Klenteng : - buah

Kebanyakan Masjid maupun Musholla selain digunakan untuk shalat berjama'ah juga digunakan untuk mengaji al-Qur'an dan kajian-kajian Agama (pengajian) lain yang bersifat keagamaan.

Secara keseluruhan di desa Gumeno dilihat dari penduduknya, mayoritas beragama Islam. Dan di Sukosari juga ada sebagian penduduk yang mengikuti organisasi yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'.

a) Sarana Pendidikan di desa Gumeno Kecamatan Manyar yang berupa Pendidikan Umum dan Pendidikan Khusus masing-masing ditulis sebagai berikut:

(1) Pendidikan Umum

- Gedung Sekolah PAUD : ada/tidak
- Gedung sekolah TK : 2 buah
- Gedung sekolah SD : 2 buah
- Gedung sekolah SLTP : 1 buah
- Gedung sekolah SMU : 0 buah
- Gedung Perguruan Tinggi: 0 buah

(2) Pendidikan Khusus

- Pondok Pesantren : 0 buah
- Madrasah : 1 buah

4. Gambaran Masyarakat Desa Gumeno

Dalam sosial, masyarakat desa Gumeno mempunyai hubungan yang sangat erat antar warga, begitu pula dengan hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Dalam setiap kegiatan apapun, penduduk desa Gumeno sangat mengutamakan kebersamaan. Seperti contohnya ada salah satu warga meninggal dunia, tanpa dimintai tolong pun para tetangga langsung berbondong kerumah duka untuk membantu baik dalam memansikan, mengkafani dan membuatkan jenazah. Begitu juga dengan ibu-ibu yang langsung membantu memasak, dan lain-lain.

Penduduk masyarakat desa Gumeno pada umumnya hidup sebagai petani tambak, walaupun terlihat adanya pegawai, tukang bangunan, dan pedagang. Pekerjaan-pekerjaan selain petani tambak, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja. Masyarakat desa Gumeno yang mayoritas

memeluk agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya agama Islam yang ada namun mereka juga tidak melupakan budaya daerah yang telah diturunkan nenek moyang mereka.⁷⁰

5. Profil Subjek Penelitian

a. Keluarga Bapak Samsul Hadi

Bapak Samsul (60) adalah subjek pertama dalam penelitian, beliau tinggal di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik RT. 1 RW. 1. Pendidikan terakhir adalah SMA. Bapak Samsul memiliki tujuh orang anak. Namun, semuanya sekolah sampai jenjang SMA sederajat. Untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, pak Samsul mendapatkan uang dari anak kelima dan keenamnya yang sudah bekerja. Selain itu pak Samsul memiliki sebuah tambak dan kebun sebagai tambahan nafkah untuk anaknya.

b. Keluarga Bapak Matjaini

Bapak Mat (70) adalah subjek kedua dalam penelitian ini. Bapak Mat adalah nama panggilan akrabnya. Pendidikan terakhir beliau SMP. Beliau mempunyai dua anak, anak yang pertama tinggal satu rumah dengan bapak Mat, anak keduanya di Kota Gresik. Di sini dari dua anak bapak Mat yang menjadi objek penelitian adalah anak yang pertama, Fida namanya. Fida (25) bekerja di pabrik. Untuk memenuhi

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Arif, kepala desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada hari Selasa 22 Maret 2016 pukul 09.30 WIB

kebutuhan hidupnya bapak Mat mempunyai tambak yang luas dan bekerja sebagai tukang ojek.⁷¹

Kegiatannya ketika pagi hari pergi ke tambak dan memberi makan ikan di tambak dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang banyak. Ketika matahari sudah mulai di atas kepala beliau lanjut untuk bekerja sebagai tukang ojek.

c. Keluarga Bapak Wasid

Bapak Wasid (59) mempunyai tiga orang anak, Thorik (29), Emy (25), Uul (22). Pendidikan terakhir adalah Sarjana pendidikan agama islam di Universitas Muhammadiyah Gresik Bapak Wasid bekerja di tambak dan juga di guru agama di SMA Muhammadiyah 3 Bungah. Dengan penghasilan dari pekerjaannya itu Bapak Wasid bisa mencukupi kebutuhan anaknya dan mampu menyekolahkan anaknya di bangku kuliah.

A. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pada Pendidikan Tinggi

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh, taat pada agama-Nya, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan menjadi anak yang pintar, berpendidikan tinggi. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendo'akan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam

⁷¹ Observasi pada tanggal, 23 Maret 2016

mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi. Begitu juga para petani tambak untuk menjadikan anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi agar kelak dalam kehidupannya lebih sejahtera, maka diperlukan persepsi tentang pendidikan tinggi yang memberi makna kuat bagi anak.

Persepsi yang dimaksud peneliti adalah persepsi petani tambak terhadap pendidikan tinggi untuk menjelaskan atau menggambarkan kepada anak. Karena anak akan mempercayai apa kata orang tua yang mereka anggap istimewa. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang di katakan oleh Herbert Blumer salah satu sosiolog sosiologi yang mengatakan bahwa interaksi yang dilakukan orang yang lebih spesial akan mempengaruhi makna dan tingkah laku seseorang.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna tersebut

berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya persepsi orang tua terutama yang bekerja sebagai petani tentang pendidikan tinggi. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik tentang pendidikan tinggi menurut sosiolog Herbert Blumer dalam persepsi masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dapat diuraikan sebagai berikut:

Bapak Samsul Hadi sebagai subjek pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa:

”menurutku pendidikan tinggi iku yo sekolah sampek kuliah, penting iku gawe uripe anakku. Kerjo yo enak sembarang dingane enak. Tapi yakpo mane aku wes ngandani anakku lek sekolah iku seng temen ben dadi uwong seng uripe enak. Duwek yo onok gawe sekolah tapi anakku gak gelem temen sekolahe, seng anakku nomer limo yo njalok sampek SMK, seng nomer loro yo ngunu. Jarene podo-podo mene oleh duwek’e aku kerjo wae, wes pegel sekolah. Aku yo gak isok mekso anakku engkok lek dipekso tambah sekolahe gak ikhlas tambak ngentekno duwek gak tutuk sekolahe.” (menurut saya pendidikan tinggi itu sekolah sampai kuliah, itu penting bagi hidupnya anakku. Kerja juga enak semuanya serba enak. Tapi bagaimana lagi saya sudah bilang kepada anakku kalau sekolah itu yang sungguh-sungguh bayar jadi orang yang hidupnya enak. Uang juga ada untuk biaya sekolah tetapi anak saya tidak mau sekolah dengan baik, anakku yang nomor lima minta sekolah sampai SMK, yang nomor enam juga sama. Katanya suatu saat sama-sama dapat uang lebih baik langsung kerja, sudah capek sekolah terus).⁷²

⁷² Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 06.32 WIB

Bapak Samsul memang sosok yang sabar dan orang yang memiliki pemikiran maju kedepan. Bapak Samsul memang tidak pernah memaksakan kemauan anaknya, beliau mengarahkan dan membebaskan anaknya mau seperti apa tetapi tetap dalam lingkup yang positif.⁷³

Sebagai orang tua Bapak Samsul berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, menyekolahkan mereka pada sekolah yang baik, juga membimbing anak agar selalu menjalankan kewajibannya yaitu sholat lima waktu, berbuat baik pada teman dan lingkungan sekitar.

Pernyataan Bapak Samsul Hadi di atas di benarkan oleh anaknya yang nomor lima (Uki):

“bener mbak, bapak niku mboten pernah memaksa aku. Bapak iku mesti ngilingno lek kuliah iku enak, isok oleh kerjo seng enak. Tapi aku tetep gak gelem kuliah, lah tak delok-delok podo wae mbak. Seng lulus kuliah yo akeh seng nganggur, mangkane iku aku mari lulus SMK mending langsung kerjo. Aku mikir, iyo lek aku kuliah mariku langsung isok kerjo, nang lek igak?” (Bener mbak, bapak itu tidak pernah memaksa saya. Bapak itu selalu mengingatkan kalau kuliah itu enak, bisa dapat kerja yang enak. Tapi saya tetap tidak mau kuliah, saya lihat-lihat sama saja mbak. Yang lulus kuliah banyak yang nganggur, mangkanya itu saya setelah lulus SMK langsung kerja. Saya berpikir, iya kalau saya kuliah setelah itu langsung dapat kerja, kalau tidak?).⁷⁴

Bagi Uki , bapak adalah seorang teladan yang baik, tidak pernah memaksa kehendak anak selalu mengarahkan ke hal-hal yang positif. Bapak Samsul selalu mencontohkan perbuatan-perbuatan baik kepada Uki. Sehingga Bapak Samsul menjadi panutan baginya.

⁷³ Observasi pada tanggal 23 Maret 2016

⁷⁴ Wawancara dengan Uki pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 16.30 WIB

Kedermawanan dari orang tua sudah menjadi kebiasaan dan nantinya pasti akan ditiru oleh anak-anak pada usia dini dan hingga dewasa nanti. Anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam mengasuh dan memberikan pendidikan harus benar-benar di arahkan dan meyakinkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi itu sangatlah penting bagi masa depannya.

Berbeda dengan pernyataan bapak Matjaini, subjek kedua dalam penelitian ini, beliau menyatakan:

“Terus terang mbak ya, pendidikan tinggi menurutku iku kuliah tapi tutuk SMA yo isok di arani pendidikan tinggi. Saiki iku pendidikan tinggi iku worok opo jare arek’e, lek arek’e temen masio lulusan SMA sederajat yo isok kerjo enak, masio kuliah lek arek’e gak temen yo podo wae. Aku iki gawe bondo nyekolahno anak iku onok wae tapi worok anakku lek njalok kuliah yo tak kuliahno lek jalok kerjo yo aku gak masalah. Aku gak atek ngandani anakku mbak, wes gede mestine wero dewe seng apik gawe awak’e.”⁷⁵ (Terus terang mbak ya, pendidikan tinggi menurut saya itu kuliah tapi sampai SMA juga bisa di bilang pendidikan tinggi. Sekarang itu tergantung anaknya, kalau anaknya bener-bener meskipun lulusan SMA sederajat bisa kerja enak, walaupun kuliah kalau anaknya tidak bener-bener jupa sama saja. Saya buat biaya sekolah anak itu ada saja tapi terserah anak saya kalau mintak kuliah saya kuliahkan kalau mintak kerja saya juga tidak masalah. Saya tidak perlu menasehati anak saya mbak, sudah besar pasti tau mana yang baik buat dirinya).

Meskipun bapak Matjaini membebaskan anaknya dalam memilih pendidikannya, tetapi beliau tidak mengarahkan bagaimana pendidikan yang baik untuk masa depan anaknya. Bapak Matjaini pasrah apa yang diinginkan anaknya, dan tidak peduli dengan keputusan anaknya. Yang

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Matjaini pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 07.45 WIB

penting bapak Matjaini mencari nafkah dengan tambaknya dan juga sebagai tukang ojek. Apalagi bapak Matjaini ini sudah ditinggal istrinya meninggal jadi beliau tidak begitu dekat dengan anaknya tidak seperti istrinya yang bisa menasehati anaknya. Bapak Matjaini ini termasuk orang tua yang tidak begitu peduli dengan pendidikan anaknya.

Sedangkan bapak Wasid mengungkapkan pendapatnya tentang pendidikan tinggi:

*“Kalau masalah pendidikan tinggi, bagi saya sangatlah penting. Pendidikan tinggi itu sekolah sampai Sarjana kalau bisa sampai Doktor. Saya itu selalu bilang kepada anak saya kalau mereka harus kuliah tapi yang benar. Semua anak saya, saya kuliahkan mbak sampai sarjana. Tapi saya memberikan syarat, kalau kuliah harus di biang kesehatan atau pendidikan selain itu saya tidak mau. Meskipun dengan syarat yang saya berikan, anakku nuruti omongan saya karena mereka saya berikan pengarahan kalau kuliah di kesehatan itu seperti ini, kalau pendidikan itu seperti ini. Saya tidak mau anak saya seperti saya. Jadi anak saya benar-bener saya arahkan dengan baik”.*⁷⁶

Bapak Wasid dalam berpandangan tentang pendidikan tinggi sangatlah baik karena bapak Wasid sangat memikirkan kebaikan pendidikan anak-anaknya. Meskipun dalam pendidikan tinggi anak bapak Wasid memberikan syarat kepada anaknya dalam melanjutkan kuliah, tetapi anaknya begitu menuruti apa kata bapak Wasid karena bapak Wasid dalam mengarahkannya begitu bijak dan bisa meyakinkan anaknya. Meskipun di luar sana banyak lulusan kuliah yang menganggur tapi anak-anak bapak Wasid tidak meragukan itu setelah mendengarkan pengarahan

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Wasid pada Kamis, 24 Maret 2016 pukul 06.15 WIB

dari orang tuanya. Anak-anak bapak Wasid sangat bersemangat dalam pendidikannya tanpa ada paksaan sedikitpun.⁷⁷

Dari pernyataan ketiga petani tambak di atas yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep petani tambaklah yang bisa merubah makna tentang pendidikan tinggi. Apabila pemikiran orang tua yang berumur non produktif akan lebih matang. Keluarga yang terhormat, ekonomi menengah keatas, dan agama yang baik, semuanya merubah laku dan pemikiran tentang pendidikan tinggi.

Sebagaiman orang tahu bahwa pendidikan tinggi itu adalah pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mana terdiri dari sarjana, diploma, majistir, ataupun doktor maupun profesor. Namun dalam menjelaskan tentang pendidikan tinggi kepada anak juga tidak gampang. Karena anak pastinya sudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau anak sudah melihat lingkungan sekitarnya, sehingga anak bisa menilai dan mempunyai pendapat sendiri tentang pendidikan tinggi.

Pemikiran anak dengan orang tua sering kali berbeda, kalau orang tua tidak bisa menjelaskan dan mengarahkan ataupun meyakinkan anak maka orang tua akan kalah dengan pemikiran anaknya. Orang tua harus benar-benar bisa meyakinkan anaknya tentang pendidikan tinggi. Harus bisa mengarahkan juga degan hal-hal yang positif.

Dari pernyataan beberapa para petani tambak dalam wawancaranya dengan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tinggi

⁷⁷ Observasi pada tanggal 24 Maret 2016

persepsi petani tambak adalah pendidikan yang sampai pada perguruan tinggi atau setelah sekolah menengah. Jadi, para petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik berpandangan bahwa pendidikan tinggi itu sekolah setelah sekolah menengah tetapi semuanya tetap tersera anaknya yang memutuskan. Sesuai dengan teori interaksi simbolik bahwa orang tua harus bisa memberikan makna tentang pendidikan tinggi dengan benar kepada anaknya seperti yang telah dipaparkan di bab 2 dalam penelitian ini.

2. Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Petani Tambak Pada Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori Herbert Blumer

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan yang di mulai pada tanggal 22 Maret 2016, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para petani tambak yang ada di desa Gumeno kecamatan Manyar kabupaten Gresik tentang konsep-konsep petani tambak dalam pandangannya tentang pendidikan tinggi. Terutama di lihat dari lingkungan internal (umur dan keluarga) dan eksternal (ekonomi dan agama). Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada petani tambak di tambaknya masing-masing dan juga di rumahnya masing-masing.

Pernyataan konsep-konsep petani tambak yang di katakan oleh bapak Samsul pada pendidikan tinggi dengan umurnya 60 tahun:

“pendidikan tinggi iku mbak yo sekolah sampek kuliah. Iku penting mbak tapi yakpo mane aku wes tuo gak isok mekso anakku. Seng penting aku wes ngandani seng apik. Lek anakku duwe pikiran liyo yo monggo seng penting apik gawe arek’e. lek masalah biaya gawe

kuliah iku onok aku mbak wong penghasilan teko tambak iku yo lumayan. Tapi kabeh-kabeh sak karepe anakku mbak". (pendidikan tinggi itu mbak sekolah sampek kuliah. Itu penting mbak tapi bagaimana lagi saya sudah tua tidak bisa memaksa anak saya. Yang penting saya sudah menasehati yang baik. Kalau anak saya punya pikiran lain ya silahkan yang penting baik buat dia. Kalau masalah biaya buat kuliah itu ada saya mbak, penghasilan dari tambak itu lumayan. Tapi semuanya terserah anak saya mbak).⁷⁸

Bapak Samsul adalah orang tua yang sangat pasrah dengan apa yang di putuskan oleh anaknya. Mungkin karena usia bapak Samsul hanya bisa menasehati anaknya dengan benar meskipun tidak disertai dengan bukti.

Sedangkan menurut konsep-konsep petani tambak bapak Matjaini pada pendidikan tinggi adalah:

"aku pengen mbak nyekolahno anak iku sampek dukur, sampek kuliah. Tapi anakku gak gelem, ndelok teko keadaan kelurga yo biasa-biasa wae gak koyok keluargae wong seng kerjo dadi PNS. Masio biaya gawe anakku kuliah iku onok. Anakku yo ndelok dulur-dulure kerjo iku wes enak gak atek kuliah. Dadine yo wes anakku gak gelem kuliah. Wong podo-podo kerjo mene yoan". (saya ingin menyekolahkan anak sampai tinggi, sampai kuliah. Tapi anak saya tidak mau, liad dari keadaan keluarga juga biasa-biasa saja tidak seperti keluarga yang kerja jadi PNS. Meskipun biaya buat anak saya kuliah itu pasti ada. Anak saya juga lihat saudara-saudara yang sudah bekerja tanpa kuliah. Jadi anak saya tidak mau kuliah. Soalnya sama-sama suatu saat kerja juga).

Dengan pernyataan bapak Matjaini di atas, konsep dari keluarganya yang menjadikan pemikiran tentang pendidikan tinggi itu seperti apa. Sehingga bapak Matjaini tidak bisa berbuat apa-apa karena melihat keluarganya yang banyak yang tidak kuliah tapi bekerja mendapatkan gaji yang lumayan.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Samsul pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 06.30 WIB

Konsep-konsep bapak Wasid pada pendidikan tinggi ketika diwawancarai yaitu:

“keluargaku iku mbak ya di pandang ndek kampung iki, tambakku yo hasile akeh, ndek ayat al-qur’an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

lho wes di jelasno lek Allah iku akan meninggikan wong-wong seng beriman diantara kamu lan wong-wong seng di ke'i ilmu pengetahuan beberapa derajat. Iku kabeh wes jelas mbak dadine anakku kudu kuliah seng teman, kudu nerusno ilmune sampek dukur”. (keluarga saya mbak di kampung ini termasuk dipandang, tambak saya hasilnya juga banyak, di dalam ayat al-qur’an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

sudah dijelaskan kalau Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Itu semua sudah jelas mbak, jadi anak saya harus kuliah yang bener, harus meneruskan ilmunya sampai tinggi).⁷⁹

Karena bapak Wasid adalah dari keluarga yang terpendang, ekonominya cukup, dan juga agamanya yang taat. Maka dalam berpandangan tentang pendidikan tinggi sangatlah baik. Bapak Wasid memikirkan masa depan dan kecerahan anaknya. Kesejahteraan kehidupan anaknya.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Wasid pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 07.30 WIB

Dari pernyataan ketiga petani tambak di atas yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep petani tambak pada pendidikan tinggi adalah umur, keluarga, ekonomi, dan juga agama. Apabila umur petani tambak tidak begitu tua, keluarga terpadang, ekonomi mencukupi, dan juga agamanya taat. Maka pemikiran dan kemaknaan tentang pendidikan tinggi itu akan dapat meyakinkan anaknya tanpa keraguan.

B. Temuan Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada Pendidikan Tinggi
 - a. Dari hasil observasi di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dapat dikatakan bahwa masyarakat petani tambak dalam aspek perekonomiannya menengah ke atas.
 - b. Dengan pengamatan untuk biaya anak melanjutkan ke pendidikan tinggi sangatlah bisa dikatakan cukup. Di lihat dari penghasilan mengelolah tambak mereka.
 - c. Tapi banyak masyarakat petani tambak yang tidak menyekolahkan anaknya di pendidikan tinggi, maksimal pendidikan anak sampai pada Sekolah Menengah Atas.
 - d. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi berbeda-beda dan kadang kalanya anak tidak bisa menolak kehendak orang tua.

2. Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Petani Tambak Pada Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori Herbert Blumer

- a. Di lihat dari lingkungan internal (umur dan keluarga) dan eksternal (ekonomi dan agama)
- b. Dari segi umur menurut Depkes RI (2009) masa lansia awal 46-55 tahun, memberikan pandangan tentang pentingnya pendidikan tinggi kepada anak. Kemudian masa lansia akhir 56-65 tahun, sangat pasrah dengan apa yang di inginkan oleh anaknya, dan hanya bisa menasehati anaknya dengan benar meskipun tidak disertai dengan bukti.
- c. Dari keluarga yang menengah ke bawah tidak bisa berbuat apa-apa karena melihat keluarganya yang kebanyakan tidak kuliah tapi langsung bekerja mendapatkan gaji yang lumayan.
- d. Dari segi agama, sebagai seorang ustadz sekaligus salah satu masyarakat petani tambak ustadz lukman mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting sekali karena di dalam Al-Qur'an telah jelas. Dan sebaiknya pendidikan tinggi di lanjutkan di pesantren.
- e. Konsep-konsep masyarakat petani tambak pada pendidikan tinggi adalah umur, keluarga, ekonomi, dan juga agama. Apabila umur masyarakat petani tambak masa lansia awal, keluarga terpendang, ekonomi mencukupi, dan juga agamanya taat. Maka pemikiran dan kemaknaan tentang pendidikan tinggi itu akan dapat meyakinkan anaknya tanpa keraguan. Sesuai dengan teori Herbert Blumer, makna di peroleh dari interaksi dengan orang lain.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan tinggi persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan konsep-konsep pada pendidikan tinggi.

1. Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pada Pendidikan Tinggi

Pemikiran orang tua (petani tambak) sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pemikiran seorang anak. Apalagi anak sangat mempercayai apa yang di katakan oleh orang tuanya dengan memberikan bukti-bukti kepada anaknya secara nyata, harus ada aplikasi sesungguhnya agar anak benar-benar dapat mengerti.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pengarahan atau pemberian makna orang tua terhadap anak sangat berperan penting dalam membentuk tingkah laku dan dapat meniru dengan baik. Orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menerima makna yang diberikannya dengan positif.

Dari ketiga bapak petani tambak yang telah disebutkan di atas pemikiran tentang pendidikan tinggi semuanya adalah sekolah yang tinggi atau kuliah tetapi juga ada yang mengatakan kalau sekolah sampai SMA sederajat saja sudah cukup, bapak Matjaini misalnya. Bapak Matjaini berpikiran bahwa pendidikan tinggi itu sekolah sampai kuliah tetapi sampai SMA sederajat pun sudah bisa di katakan pendidikan tinggi.

Berbeda dengan pemikiran bapak Samsul bahwa pendidikan tinggi itu sampai kuliah tetapi tidak bisa memaksakan kemauan dari anaknya. Dan lain halnya dengan pemikiran bapak Wasid. Bapak Wasid ini adalah orang tua yang begitu memikirkan masa depan anaknya, dalam berpikir bapak Wasid memandang bahwa pendidikan tinggi itu sekolah tinggi atau kuliah. Karena dengan kuliah anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan juga dalam dunia kerja akan lebih baik tetapi dengan catatan pada saat menempuh pendidikan tinggi anak harus serius, harus benar-benar belajar yang rajin dan sungguh-sungguh.

Dari teori yang dipaparkan oleh Herbert Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.⁸⁰ Orang tua bertindak terhadap sesuatu atau memutuskan sesuatu itu berdasarkan makna atau penjelasan yang dilakukan oleh orang lain maupun lingkungan, dan makna itu bisa disampaikan melalui interaksi orang tua dengan orang lain yang lebih di percaya, dan makna-makna ini akan menjadi sempurna karena adanya interaksi.

Usaha dalam memberikan makna yang jelas kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Jika orang tua memaknai pendidikan tinggi itu cukup sampai dengan SMA dengan melihat bahwa lulusan SMA juga bisa kerja maka anak tidak akan peduli dengan

⁸⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 259

pendidikannya dan anak akan berhenti menuntut ilmu sampai pada SMA saja, tetapi jika orang tua memaknakan bahwa pendidikan tinggi itu setelah sekolah menengah atau kuliah dan itu sangat penting terhadap kehidupannya. Dan memberikan penjelasan bahwa di al-qur'an juga sudah dijelaskan maka anak akan benar-benar menginginkan untuk pendidikan tingginya dan benar-benar melakukannya.

Dalam bab dua juga telah dijelaskan contoh dalam teorinya Herbert Blumer yang mengemukakan bahwa makna yang dapat dikaitkan pada ular. Bagi orang tertentu ular merupakan binatang melata yang menjijikkan; bagi ahli ilmu alam merupakan salah satu mata rantai dalam keseimbangan alam. Apakah seseorang langsung membunuh seekor ular kebun yang tak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona oleh kebesaran alam, bergantung pada makna yang diberikan pada obyek ini. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Putra seorang ahli ilmu alam yang lebih dahulu mengenal bagaimana dunia binatang akan memberikan respon yang sangat berbeda dengan seorang anak yang kontakannya dengan ular berasal dari bacaan buku pertama (taurat) mengenai kisah pertemuan Adam dan Hawa dengan ular jahat itu. Demikian juga dengan semua obyek lain yang kita temukan tidak secara langsung, tetapi dengan makna-makna terkait dengannya. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”.⁸¹

⁸¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 259

Jadi, pendidikan tinggi dalam persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik sudah baik dengan berpandangan pendidikan tinggi itu sekolah tinggi, sekolah setelah sekolah menengah atau bisa dikatakan kuliah. Dan dilihat dari teori Herbert Blumer petani tambak dalam menyampaikan makna pendidikan tinggi kepada anak bermacam-macam.

2. Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Petani Tambak Pada Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori Herbert Blumer

Orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menerima makna yang diberikannya dengan positif. Usaha dalam memberikan makna yang jelas kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Jika orang tua memaknai pendidikan tinggi itu cukup sampai dengan SMA dengan melihat bahwa lulusan SMA juga bisa kerja maka anak tidak akan peduli dengan pendidikannya dan anak akan berhenti menuntut ilmu sampai pada SMA saja, tetapi jika orang tua memaknakan bahwa pendidikan tinggi itu setelah sekolah menengah atau kuliah dan itu sangat penting terhadap kehidupannya. Dan memberikan penjelasan bahwa di al-qur'an juga sudah dijelaskan maka anak akan benar-benar menginginkan untuk pendidikan tingginya dan benar-benar melakukannya.

Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. "Bila orang tua memberi tanggapan positif

terhadap anak yang tidak ngeri melihat ular kebun, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika dia disalahkan oleh orang tua dan teman bermainnya, maka yang berubah tidak hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada obyek itu.⁸²

Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan.⁸³

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu-misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional- individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan

⁸² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 259

⁸³ *Ibid.*, 110

berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.⁸⁴

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer, sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”.⁸⁵

Dengan demikian pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat di lihat dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam lingkungan internal terdapat umur. Umur orang tua juga mempengaruhi pemikiran, semakin tua umurnya semakin berpikir simpel dan biasanya pasrah. Kemudian keluarga, keluarga orang yang dipandang dengan yang biasa juga berbeda dalam pola pikirnya. Tidak hanya itu ada juga lingkungan eksternal yaitu: ekonomi, yang mana orang yang menengah ke atas dan menengah kebawah dalam berpikir tentang pendidikan tinggi juga berbeda. Selain itu juga agama.

Kalau di lihat dari teori, bahwa konsep-konsep ini dapat mempengaruhi makna yang di tangkap oleh anak dan tingkah laku anak juga terpengaruh dengan konsep-konsep ini. Menurut penelitian di lapangan dapat

⁸⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 261

⁸⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm. 100

dikatakan bahwa sebagian besar anak petani tambak yang memiliki pemikiran matang, petani yang umurnya masa lansia akhir 56-65 tahun, petani yang di hormati, petani yang ekonominya bisa di katakan menengah ke atas, yang agamanya juga baik dapat mempengaruhi tingkah laku dan dapat ditiru anak. Dan juga dapat memberikan makna positif tentang pendidikan tinggi.

Menurut penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar anak dari petani tambak tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, hal ini dikarenakan umur orang tua yang tidak bisa mematangkan pemikirannya tentang pendidikan tinggi, dan juga keluarga yang banyak yang tidak meneruskan ke perguruan tinggi tapi bisa bekerja dengan itu anak-anak petani tambak tidak berpikir kedepan. Apa yang mereka lihat sekarang hanya sebagian padahal meneruskan untuk sekolah di perguruan tinggi itu sangat penting yang mana akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang.

Sedangkan menurut bapak Samsul dan bapak Matjaini apa yang sudah di inginkan anaknya mereka pasrah meskipun sudah menjelaskan kepada anak mereka tentang pendidikan tinggi. Ini dikarenakan keluarga mereka yang juga tidak meneruskan sekolah ke perguruan tinggi tetapi masih bisa bekerja dan mempunyai penghasilan yang lumayan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Persepsi Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pada Pendidikan Tinggi:

Pengarahan atau pemberian makna orang tua terhadap anak sangat berperan penting dalam membentuk tingkah laku dan dapat meniru dengan baik. Orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menerima makna yang diberikannya dengan positif. Pemikiran tentang pendidikan tinggi semuanya adalah sekolah yang tinggi atau kuliah tetapi juga ada yang mengatakan kalau sekolah sampai SMA sederajat saja sudah cukup.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Orang tua bertindak terhadap sesuatu atau memutuskan sesuatu itu berdasarkan makna atau penjelasan yang dilakukan oleh orang lain maupun lingkungan, dan makna itu bisa disampaikan melalui interaksi orang tua dengan orang lain yang lebih di percaya, dan makna-makna ini akan menjadi sempurna karena adanya interaksi.

Usaha dalam memberikan makna yang jelas kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Jika orang tua memaknai pendidikan tinggi itu cukup sampai dengan SMA dengan melihat bahwa

lulusan SMA juga bisa kerja maka anak tidak akan peduli dengan pendidikannya dan anak akan berhenti menuntut ilmu sampai pada SMA saja, tetapi jika orang tua memaknakan bahwa pendidikan tinggi itu setelah sekolah menengah atau kuliah dan itu sangat penting terhadap kehidupannya. Dan memberikan penjelasan bahwa di al-qur'an juga sudah dijelaskan maka anak akan benar-benar menginginkan untuk pendidikan tingginya dan benar-benar melakukannya.

Memberikan makna kepada orang lain berbeda-beda, dapat dilihat dari latar belakang mereka. Orang tua yang latar belakang pendidikan SMA dengan orang tua yang pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi sangat berbeda dalam memaknai tentang pendidikan tinggi.

2. Keterkaitan Makna Persepsi Petani Tambak Pada Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori Herbert Blumer.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat di lihat dari lingkungan internal maupun eksternal:

1) Lingkungan internal

a. Umur,

Yang mana dengan umur pada masa lansia awal 45-55 tahun dan juga umur masa lansia akhir 56-65 tahun dalam memberikan makna akan pasrah dan terserah apa yang di inginkan oleh anaknya. Tidak bisa memaksakan kehendak anaknya. Lebih menyederhanakan pemikirannya, tidak luas dalam berpikir. Mereka hanya bisa mengarahkan seadanya saja. Dan selebihnya di serahkan kepada anak.

b. Keluarga,

Yang mana dengan keluarga yang terpendang dan biasa saja berbeda dalam memaknai pendidikan tinggi. Karena dengan keluarga yang terpendang pasti meneruskan sekolah keperguruan tinggi sedangkan keluarga yang biasa akan memaknai pendidikan tinggi yaitu kuliah tetapi sampai SMA pun cukup yang penting bisa bekerja.

2) Lingkungan eksternal

a. Ekonomi,

Yang mana ekonomi petani tambak di desa Gumeno kecamatan Manyar kabupaten Gresik tidak menjadi masalah jika anaknya melanjutkan ke pendidikan tinggi pun sanggup untuk membiayai. Karena pendapatan masyarakat petani tambak dari hasil tambak dan juga dari penghasilan sampingan seperti bekerja di pabrik, menjadi tukang ojek, dll

b. Agama,

Yang mana agama yang taat dengan yang biasa saja juga berbeda dalam memaknai pendidikan tinggi kepada anak. Pemikiran petani tambak yang agamanya biasa saja memaknai tanpa landasan agama tetapi dengan akal dan fakta yang ada di lingkungan sedangkan petani tambak yang agamanya taat memaknai pendidikan tinggi dengan landasan ayat al-qur'an.

B. SARAN

1. Sebagai orang tua harus bisa memberikan makna tentang pendidikan tinggi kepada anak lebih meyakinkan lagi. Dengan begitu anak akan lebih mudah mengenal pentingnya pendidikan tinggi.
2. Hendaknya orang tua selalu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak akan meniru apapun yang ia saksikan disekitarnya.
3. Menunjukkan kasih sayang, karena dengan kasih sayang anak-anak tersebut akan merasa diperhatikan. Dan berpartisipasi terhadap kelanjutan pendidikan anak.
4. Ciptakan rasa aman lindungi mereka jika mereka merasa takut dalam pengambilan keputusan untuk masalah pendidikan yang akan mereka jalani. Perlihatkan bagaimana anda melindungi mereka.
5. Kritik keputusan anak yang salah, jika anak berbuat kesalahan jangan langsung menyalahkan dengan perkataan "kamu salah", tetapi sebaliknya jelaskan sebab akibat atau apabila dia melakukan kesalahan, nanti bilang kalau akibat seperti ini salah.
6. Luangkanlah waktu bersama anak, pergi atau bermain bersama, membersihkan rumah bersama, pokoknya anak selalu dilibatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Diponegoro.
- Ardhana, *Metode Penelitian Studi Kasus* (<http://ardhana12.wordpress.com>, diakses 3 Oktober 2015 jam 09:28 wib).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indrakusuma, Amir Daien. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Meleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM PRESS.
- Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah.
- Paloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Repository.usu.ac.id, diakses 26 Oktober 2015 jam 22:14 wib.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UIN-MALANG Press.
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Pendidikan Baru*, dalam Ika Nur Iswati.
- Syahroni Siregar, *Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak Menurut Islam* (<http://syahronisiregar.blogspot.co.id>, diakses 19 Nopember 2015 jam 05:30 wib).
- Setiadi, Elly M (dkk). 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1987. *Sosiologi pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.

Sofa, *Kupas Tintas Penelitian Kualitatif*, dalam Binti Khoiriyah.

Sumber Data : Monografi Desa Gumeno tahun 2015

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri.

Wawancara dengan Matkojim, salah satu Petani Tambak Desa Gumeno, tanggal 15 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Arif, kepala desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada hari Selasa 22 Maret 2016 pukul 09.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 06.32 WIB

Wawancara dengan Uki pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 16.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Matjaini pada Rabu, 23 Maret 2016 pukul 07.45 WIB

Wawancara dengan bapak Wasid pada Kamis, 24 Maret 2016 pukul 06.15 WIB

BIODATA MAHASISWA



Nama : WARDATUL AINI

NIM : 12130022

Tempat/Tanggal/Lahir : GRESIK, 24 DESEMBER 1993

Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Pendiidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Jln. Ronggolawe Rt.05 Rw.02 No. 25 Gumen-

Manyar Gresik

No Tlp Rumah/Hp : 08563283400

Malang, 19 Maret 2016

Mahasiswa

(Wardatul Aini)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://ftk.uin-malang.ac.id> email : ftk_uinmalang@yahoo.co.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/MS /2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

19 April 2016

Kepada
Yth. Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik
di
Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wardatul Aini
NIM : 12130022
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Pendidikan Tinggi Menurut Sosiolog Herbert Blumer dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

Nama Mahasiswa : Wardatul Aini
NIM : 12130022
Jurusan/ Fakultas : P.IPS/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen Pembimbing : Ni'matuzzuhroh, M.Si
Judul Skripsi : Pendidikan Tinggi Menurut Sosiolog Herbert Blumer
Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak Di Desa
Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

NO.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	24 November 2015	BAB I	
2.	26 November 2015	ACC BAB I dan Revisi BAB II,III	
3.	01 Desember 2015	ACC Proposal Skripsi	
4.	23 Maret 2016	Revisi BAB IV	
5.	30 Maret 2016	ACC BAB IV dan Revisi BAB V	
6.	04 April 2016	ACC BAB I, II, IV dan Revisi BAB V	
7.	07 April 2016	ACC BAB V dan Revisi BAB VI	
8.	11 April 2016	ACC BAB IV dan Revisi Abstrak	
9.	18 April 2016	ACC ABSTRAK	
10.	18 April 2016	ACC SKRIPSI	

Malang, 19 April 2016
Mengetahui, Dekan FITK

Dr. H. Ni'matuzzuhroh, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Untuk Petani Tambak Yang Latar Belakang Pendidikan

SMA

1. Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?
2. Apakah anak bapak ada yang sekolah sampai ke perguruan tinggi/ kuliah?
3. Apakah menurut bapak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi itu penting atau tidak bagi kehidupannya?
4. Apa harapannya jika bapak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi?
5. Bagaimana cara bapak dalam berinteraksi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan tingginya?
6. Menurut bapak apakah mendidik anak sampai tingkat perguruan tinggi itu penting?
7. Apakah dari keluarga bapak ada yang melanjutkan pendidikan tinggi?
8. Apakah masalah ekonomi menjadi pengaruh bapak dalam berpikir tentang pendidikan tinggi?

B. Pedoman Wawancara Untuk Petani Tambak Yang Latar Belakang Pendidikan perguruan tinggi

1. Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?
2. Apakah anak bapak ada yang sekolah sampai ke perguruan tinggi/ kuliah?
3. Apakah menurut bapak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi itu penting atau tidak bagi kehidupannya?
4. Apa harapannya jika bapak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi?
5. Bagaimana cara bapak dalam berinteraksi kepada anak tentang melanjutkan pendidikan tingginya?
6. Menurut bapak apakah mendidik anak sampai tingkat perguruan tinggi itu penting?
7. Apakah dari keluarga bapak ada yang melanjutkan pendidikan tinggi?
8. Apakah masalah ekonomi menjadi pengaruh bapak dalam berpikir tentang pendidikan tinggi?

C. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Desa

1. Apa Mata pencaharian penduduk desa gumeno?
2. Bagaimana perekonomian masyarakat desa gumeno?
3. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak petani tambak di desa gumeno ini pak?
4. Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?
5. Apa pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?

D. Pedoman Wawancara Untuk Anak Petani tambak

1. Bagaimana pandangan anda tentang pendidikan tinggi?
2. Apakah menurut anda pendidikan tinggi itu penting bagi kehidupan anda?
3. Pendidikan tinggi yang seperti apa yang sesuai dengan keadaan anda sekarang?
4. Apakah menurut anda pendidikan tinggi itu wajib?



Gambar 1: Wawancara Dengan Kepala Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik



Gambar 2: Wawancara Dengan Anak Dari Bapak Samsul Hadi (Petani Tambak)



Gambar 3: Wawancara Dengan Anak Bapak Matjaini (Petani Tambak)



Gambar 4: Wawancara Dengan Bapak Samsul Hadi (Petani Tambak)



Gambar 5: Tambak Milik Bapak Matjaini



Gambar 6: Tambak Milik Bapak Wasid (Petani Tambak)